

**TRADISI KAJEGEN DI DESA TEPOS SITUBONDO SEBAGAI  
ALTERNATIF SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Ahmad Rhomadhanil Abidin**  
NIM: 202101090054  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2024**

**TRADISI KAJEGEN DI DESA TEPOS SITUBONDO SEBAGAI  
ALTERNATIF SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**Ahmad Rhomadhanil Abidin**  
**NIM: 202101090054**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2024**

**TRADISI KAJEGEN DI DESA TEPOS SITUBONDO SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Ahmad Rhomadhanil Abidin

NIM. 202101090054



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Nasobi Niki Suma, S.Pd., M.Sc.

NIP. 198907202019031003

**TRADISI KAJEGEN DI DESA TEPOS SITUBONDO SEBAGAI  
ALTERNATIF SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

**Hari** : Rabu  
**Tanggal** : 11 Desember 2024

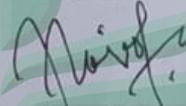
**Tim Penguji**

**Ketua**



Ahmad Winarno, M.Pd.I  
NIP. 198607062019031004

**Sekretaris**



Novita Nurul Islami, M.Pd  
NIP.198711212020122002

**Anggota :**

1. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd
2. Nasobi Niki Suma, S.Pd., M.Sc.

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**



Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki - laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat 26:13)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

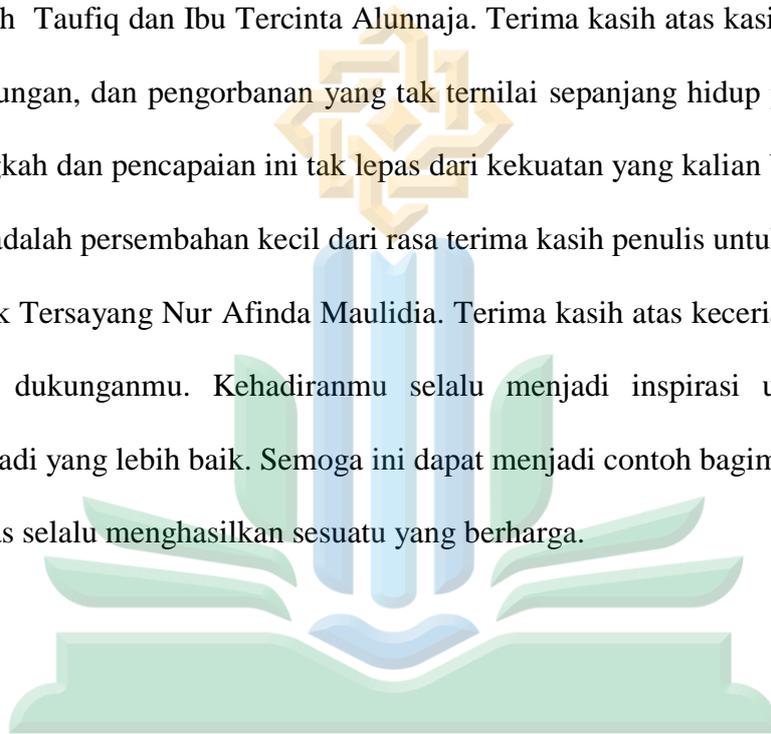
---

\* Al-Qur'an & Terjemah. Surat Al-Ankabut (26:13). Kemenag RI

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat Nya karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan tiada henti hingga saat ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti kepada:

1. Ayah Taufiq dan Ibu Tercinta Alunnaja. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tak ternilai sepanjang hidup penulis. Setiap langkah dan pencapaian ini tak lepas dari kekuatan yang kalian berikan. Karya ini adalah persembahan kecil dari rasa terima kasih penulis untuk kalian.
2. Adik Tersayang Nur Afinda Maulidia. Terima kasih atas keceriaan, semangat, dan dukungannya. Kehadirannya selalu menjadi inspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga ini dapat menjadi contoh bagimu bahwa kerja keras selalu menghasilkan sesuatu yang berharga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayah Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Tradisi *Kajegen* Di Desa Tepos Situbondo Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang memperkenalkan kita dengan ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini penulis sadar bahwa hal tersebut di dapat karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, kesempatan kali ini penulis sampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kemudahan birokrasi kepada penulis
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah mengelola pendidikan dengan baik, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menimba ilmu sesuai dengan program pendidikan yang ada di kampus.
4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP., selaku Ketua Program Studi Tadris IPS yang telah memberi banyak nasihat dan arahan kepada kami

5. Bapak Nasobi Niki Suma, S.Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi arahan dan nasihat, dan bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal penelitian hingga selesainya penelitian ini.
6. Bapak Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan baik selama perkuliahan ini
7. Bapak Ali Kuswanto, selaku kepala desa Tepos yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Seluruh masyarakat yang sudah memberikan informasi-informasi kepada penulis terkait tradisi *Kajegen*
9. Ibu Ummitun Heni Sukaesi, S.Pd, yang sudah memberikan informasi Tradisi kajegen sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Pertama 2 Banyuglugur
10. Sahabat-sahabat penulis, khususnya *Local Pride* yang sudah banyak berperan dalam hidup penulis, memberikan bantuan dan membersamai penulis. Terimakasih atas doa, *support*, waktu, dan kebaikan yang kalian berikan kepada penulis selama ini.

Penulis tidak bisa menyebutkan satu-satu orang yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunannya skripsi ini masih jauh dari kata utuh. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis perlukan demi perbaikan penulisan-penulisan selanjutnya. Harapan terakhir penulis ialah semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan barokah. Aamin Ya Robbal Alamiin.

Jember, 01 November 2024

Penulis

Ahmad Rhomadhanil Abidin  
NIM.202101090051

## ABSTRAK

**Ahmad Rhomadhanil Abidin, 2024:** Tradisi Kajegen Di Desa Tepos Situbondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Peratma (SMP).

Kata Kunci: Tradisi kajegen, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan sosial

Tradisi *kajegen* merupakan sebuah tradisi tolong-menolong atau gotong-royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tradisi *kajegen* merupakan bagian dari interaksi sosial masyarakat. Hanya saja, dalam kalangan anak muda tradisi ini mulai luntur yang di sebabkan pengary. Sehingga hal ini memungkinkan siswa tidak mengetahui tentang beberapa tradisi di Indoensia, khususnya tradisi *kajegen*, yang di dalamnya terdapat pengajaran tentang gotong royong dan tolong menolong antar golongan dan kelompok masyarakat. Akibatnya, tradisi ini hanya dijalankan oleh penduduk desa yang notabene telah berusia dewasa, paruh baya hingga para lansia. Sangat jarang terlihat tradisi *kajegen* dilakukan oleh masyarakat usia pelajar atau remaja.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perkembangan tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Situbondo, 2) Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi kajegen di desa Tepos situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS, 3) Muatan materi IPS apa saja yang terkandung dalam tradisi kajegen yang bisa di jadikan alternatif sumber belajar IPS .

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perkembangan tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Situbondo, 2) Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kajegen di desa Tepos Situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS. 3) Untuk muatan materi IPS apa saja yang terkandung pada tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS.

Metode dalm penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi lapangan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik .

Hasil Penelitian ini yaitu: 1) Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos merupakan warisan budaya kolektif yang diwariskan secara lisan, dengan fungsi utama sebagai bentuk gotong royong untuk mempercepat dan meringankan pekerjaan Bersama, 2) Nilai-nilai sosial dalam tradisi kajegen di Desa Tepos dapat memperkaya pembelajaran IPS melalui pengalaman langsung, kontekstual, dan budaya, 3) Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar IPS yang bermakna untuk memahami interaksi sosial

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	24

B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Subyek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data.....	29
F. Keabsahan Data.....	31
G. Tahap-tahap Penelitian.....	32
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	33
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	34
C. Pembahasan Temuan.....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
4.1 Muatan Materi Kajegen.....	49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

3.1 Peta Lokasi Penelitian.....	26
4.1 Kajegen Panen Jagung .....	39
4.2 Kajegen Bongkar Rumah.....	40



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, tradisi, dan adat istiadat yang tersebar di berbagai pelosok negeri.<sup>1</sup> Keanekaragaman budaya dan tradisi tersebut kemudian menjadi identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>2</sup> Dengan demikian budaya dipahami sebagai sarana bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya. Kebudayaan sebagai suatu fenomena yang universal, memungkinkan adanya perbedaan corak antara masyarakat (bangsa) satu dengan masyarakat (bangsa) lainnya.<sup>3</sup>

Manusia dan kebudayaan pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal itu karena manusia memiliki setidaknya empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu: sebagai penganut kebudayaan, pembawa kebudayaan, manipulator kebudayaan, dan pencipta kebudayaan. Oleh karena itu, hampir seluruh tindakan manusia pada dasarnya adalah sebuah kebudayaan.<sup>4</sup> Dengan kebudayaan manusia membentuk perilaku sesuai nilai-nilai norma yang mereka miliki. Akan tetapi, dewasa ini

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, "Bhinekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (Februari 2015): 31-37.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 180.

<sup>3</sup> Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 15.

<sup>4</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Ska Pers, 2014), h. 55.

corak budaya bangsa Indonesia seakan mulai terkikis oleh budaya asing dan orang luar. Sehingga terkadang budaya lokal Indonesia mulai ditinggalkan. Ditambah lagi perkembangan teknologi dan media masa pada era globalisasi membuat budaya luar lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat, terutama oleh kalangan muda. Hal ini ternyata membawa implikasi terhadap perkembangan budaya lokal yang lebih terpengaruh oleh budaya luar.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, tradisi merupakan salah satu jenis budaya yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat. Biasanya tradisi dipahami sebagai warisan nenek moyang yang tetap dilestarikan oleh generasinya. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang secara turun temurun tetap dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini kemudian menyebabkan adanya makna tradisi yang multitafsir. Namun secara umum tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dewasa ini tradisi yang dilakukan secara turun temurun menjadi suatu hal yang harus terus dijaga agar budaya lokal Indonesia tidak sepenuhnya terpengaruh oleh budaya luar.

Salah satu tradisi yang secara turun temurun dilakukan hingga sekarang adalah tradisi *Kajegen*. Tradisi *Kajegen* ini banyak ditemukan di beberapa desa di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Salah satunya adalah Desa Tepos yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan

---

<sup>5</sup> Noval Aris Dkk, *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kesadaran Kalangan Muda*, Jurnal Pelita Kota Vol. 4, No. 2, Agustus 2023, Hal. 420.

<sup>6</sup> Muhaimin AG, (dalam Rusdi Muchtar), *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*, (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 15.

Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Tradisi *Kajegen* biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tepos untuk berbagai kegiatan seperti *Kajegen* untuk membangun rumah, menanam dan atau panen hasil pertanian hingga mempersiapkan acara pesta pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo ini merupakan sebuah tradisi tolong-menolong atau gotong-royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Namun terdapat perbedaan dengan budaya gotong-royong pada umumnya. Pada tradisi *Kajegen* siapa yang ditolong berkewajiban secara moral untuk membalas orang yang telah menolong. Misalkan bapak A *eyajhek* (diajak) untuk menanam jagung di lahan pertanian bapak B, maka bapak B berkewajiban secara moral untuk membalas jasa bapak A untuk menyelesaikan pekerjaannya. Menariknya, pada tradisi *Kajegen* ini pihak yang mengajak (*se ngajhek*) tidak perlu membayar jasa orang yang diajak (*se eyajhek*). Oleh karena itu, tradisi yang telah ada turun temurun ini dikenal dengan nama "*Kajegen*".<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tradisi *kajegen* merupakan bagian dari interaksi sosial masyarakat. Hanya saja, dalam prakteknya fenomena tradisi ini tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Sehingga hal ini memungkinkan siswa tidak mengetahui tentang beberapa tradisi di Indoensia, khususnya tradisi *kajegen*, yang di dalamnya terdapat pengajaran tentang gotong royong dan tolong menolong antar golongan dan

---

<sup>7</sup> A. Rhomadanil A, *Observasi awal tentang tradisi Kajegen di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Situbondo pada Kamis, 14 Juni 2024.*

kelompok masyarakat. Akibatnya, tradisi ini hanya dijalankan oleh penduduk desa yang notabene telah berusia dewasa, paruh baya hingga para lansia. Sangat jarang terlihat tradisi *kajegen* dilakukan oleh masyarakat usia pelajar atau remaja.

Kendati demikian, tradisi *kajegen* tetap dilaksanakan khususnya oleh masyarakat di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Situbondo. Selain untuk terus mempertahankan tradisi nenek moyang, ternyata tradisi ini juga berdampak positif terhadap hubungan antar masyarakat yang rukun, guyub, dan saling bantu membantu satu sama lain. Bahkan dengan adanya tradisi ini beban pekerjaan antar masyarakat menjadi lebih ringan tanpa harus mengeluarkan modal yang sangat besar.

Oleh karena itu, berdasarkan ulasan di atas tradisi *Kajegen* bisa menjadi alternatif sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebab pada dasarnya pendidikan IPS merupakan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang kehidupan sosial dan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam Masyarakat. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih di dominasi metode ceramah yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPS diseleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan

humaniora yang sering berubah-ubah sesuai dengan kondisi suatu masyarakat sesuai dengan kebudayaannya.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan hakikat pendidikan IPS yang tak bisa dipisahkan dengan pengaruh interaksi sosial dan budaya masyarakat. Perilaku sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan, merupakan ruang lingkup IPS, dimana masyarakat menjadi sumber utama pembelajaran IPS itu sendiri.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan sumber pembelajaran IPS, tradisi *Kajegen* bisa menjadi alternatif sumber pembelajaran IPS.

Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “TRADISI KAJEGEN DI DESA TEPOS SITUBONDO SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL”, dengan fokus utama pada eksplorasi tradisi *Kajegen* sebagai alternatif sumber pembelajaran IPS.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana perkembangan tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Situbondo?
2. Nilai-Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS?
3. Muatan materi IPS apa saja yang terkandung dalam tradisi *Kajegen* yang bisa di jadikan alternatif sumber belajar IPS?

---

<sup>8</sup> Sapriya, Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) 11.

<sup>9</sup> Paulina Pannen. Pendidikan sebagai Sistem (Malang: UM, 2015) 73.

### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perkembangan tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Situbondo.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo.
3. Untuk mengetahui muatan materi IPS apa saja yang terkandung pada tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan, terutama terkait pemanfaatan tradisi lokal masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS. Dalam hal ini tradisi yang diteliti adalah tradisi *Kajegen* masyarakat di Desa Tepos, Situbondo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru bagi guru atau siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimana pun berada sehingga dengan hasil penelitian dapat menjadi literatur pendidikan mengenai pemanfaatan tradisi *Kajegen* sebagai sumber pembelajaran IPS.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis sendiri, yakni menjadi karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menjadi sumber literasi bagi para pembaca.

## E. DEFINISI ISTILAH

### 1. Tradisi *Kajegen*

Tradisi *Kajegen* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Tradisi menggambarkan interaksi sosial antar masyarakat dalam rangka tolong menolong atau gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Yang mana dalam pelaksanaannya, tradisi itu hanya bermodal saling mengajak tanpa harus mengeluarkan biaya jasa sedikitpun.

### 2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala bentuk sumber baik berupa data, orang maupun benda yang dapat digunakan untuk memberikan fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa maupun guru. Pada penelitian ini yang dimaksud sumber belajar adalah tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo yang memiliki muatan materi interaksi sosial.

### 3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup berbagai topik yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dunia sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta bagaimana interaksi antar manusia dan

masyarakat terjadi. Hal ini sesuai dengan Standar Kurikulum Nasional untuk Studi Sosial, yang mana NCSS bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan—pengetahuan, proses intelektual, dan watak demokratis yang dibutuhkan siswa untuk menjadi peserta yang aktif dan terlibat dalam kehidupan public.<sup>10</sup> Sedangkan fokus studi dalam penelitian ini adalah pada materi BAB II tentang *Interaksi Sosial* pada buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu juga berfokus pada studi budaya, yang juga menjadi salah satu dari 10 tema NCSS.

#### **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam memahami penyusunan skripsi yang berisikan tentang alur pembahasan skripsi dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika pembahasan akan dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan bab yang ada pada penelitian ini, di antaranya:

Bab I berisikan tentang pendahuluan, yang memuat beberapa komponen dasar penelitian seperti, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan kajian teori menjelaskan tentang

---

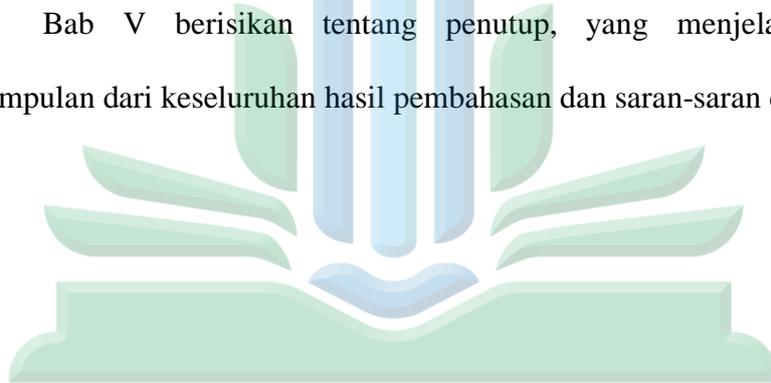
<sup>10</sup> Artikel Standar Kurikulum Nasional untuk Studi Sosial: Ringkasan Eksekutif, diakses dari [socialstudies.org](https://socialstudies.org) pada 4 Juli 2024.

teori yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian.

Bab III berisikan tentang metode penelitian, seperti pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengambilan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV berisikan tentang penyajian data dan analisis data, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V berisikan tentang penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil pembahasan dan saran-saran dari peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENELITIAN TERDAHULU**

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian dari:

1. Jefri Rieski Triyanto, 2024, Tradisi Petik Tebu Manten Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di Sekolah Menengah Atas, Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana prosesi dan makna simbolik serta pentingnya nilai tradisi petik tebu manten yang mempunyai potensi sumber belajar sejarah bagi peserta didik di sekolah menengah atas di Kabupaten Jember. Metode menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan pengamatan di PG Semboro dan SMA di kabupaten Jember.

Wawancara terhadap informan yang terlibat dalam acara tradisi petik tebu manten serta stakeholder. Penulis juga mengumpulkan dokumen dari pihak PG Semboro dan hasil riset sebelumnya. Lalu hasilnya di analisis dengan reduksi, penyajian dan simpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi petik tebu manten memiliki arti penting bagi masyarakat Semboro. Tradisi ini sebagai simbol keharmonisan antara masyarakat dan pihak pabrik gula Semboro. Selain itu, tradisi tersebut juga mempunyai nilai kearifan lokal seperti religius, sosial dan kepribadian. Hal tersebut terbukti pada setiap langkah proses pelaksanaan tradisi memiliki makna filosofis dan

simbolik. Nilai tersebut begitu penting untuk internalisasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Sehingga mampu menjadikan ragam variasi oleh guru untuk sumber belajar, khususnya bagi siswa SMA.<sup>1</sup>

2. Naufal Raffi Arrazaq DKK, 2022, Tradisi Wiwit Mbako Di Temanggung Jawa Tengah Sebagai Sumber Belajar Sejarah, SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial.

Penelitian mengenai Wiwit Mbako di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah untuk sumber belajar sejarah belum dikaji secara mendalam. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pelaksanaan Wiwit Mbako dan potensinya sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menguraikan data mengenai Wiwit Mbako. Hasil uraian tersebut kemudian dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah memiliki tradisi Wiwit Mbako. Tradisi tersebut memiliki latar belakang sejarah terkait dengan kedatangan bangsa Barat di Nusantara. Tradisi Wiwit Mbako dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Wiwit Mbako berkaitan dengan KD 3.1., mata pelajaran sejarah

---

<sup>1</sup>Jefri Rieski Triyanto, "Tradisi Petik Tebu Manten Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di Sekolah Menengah Atas" Juranl Sejarah Dan Pembelajarannya. Vol.14, No.02, 2024 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA>.

kelas XI jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Wiwit Mbako berkaitan materi dampak masuknya Bangsa Eropa bagi Bangsa.<sup>2</sup>

3. Yusuf Falaq Dkk, 2023, Nilai-nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan materi pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial kearifan lokal Gusjigang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi lapangan pada SMP dan MTs kemudian dianalisis data yang diperoleh secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih mengutamakan orientasi lingkungan sosial penting. Nilai-nilai kearifan lokal “Gusjigang” dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi sebagai pengembangan topik atau tema. Pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan lokal, diantaranya; 1) proses penentuan topik atau tema; 2) menetapkan judul dari tema; 3) pemilihan serta analisis komponen silabus; 4) menyusun rancangan pembelajaran tematik dengan memadukan beberapa tema materi berdasarkan kompetensi dasar yang relevan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Naufal Raffi Arrazaq, dkk, "Tradisi Wiwit Mbako Di Temanggung Jawa Tengah Sebagai Sumber Belajar Sejarah" *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol.19, No.02, 2022 <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/52757>

<sup>3</sup> Yusuf Falaq, dkk, "Nilai-niali Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" *JIPSINDO Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol.10, No.01, 2023 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/55284>

4. Rizkizaputra Dkk, 2022, Analisis Etnosains Tradisi Rantau Larangan Kampung Tandikat Sebagai Sumber Belajar Biologi, Jurnal Pendidikan Biologi.

Penelitian ini bertujuan untuk rekonstruksi pengetahuan masyarakat suku duanu secara ilmiah dalam tradisi manongkah kerang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat suku duanu dan studi literatur. Data dianalisis menggunakan metode analisi kualitatif miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat suku duanu memiliki tradisi manongkah kerang berupa kegiatan pengambilan kerang di pesisir pantai Indragiri hilir riau. Proses pengambilan kerang dan alat yang digunakan memiliki pengetahuan masyarakat lokal (indigeneous science) yang memuat konsep-konsep sains dan adanya terkandung nilai konservasi lingkungan. Kearifan lokal manongkah kerang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA dengan adanya konsep sains dan nilai-nilai konservasi terutama pada materi tentang ekosistem.<sup>4</sup>

5. Melin Dkk, 2023, Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS Di SD, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, STKIP Singkawang. Penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar di pada masyarakat Melayu di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas, yang kemudian menjadi sumber belajar IPS di Sekolah Dasar (SD). Jenis penelitian yang digunakan ialah

---

<sup>4</sup> Rizkizaputra, dkk, "Analisis Etnosains Tradisi Rantau Larangan Kampung Tandikat Sebagai Sumber Belajar Biologi" Bio-Lectura Jurnal Pendidikan Biologi. Vol.09, No.01, 2022 <https://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/BL/article/view/9592>

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar ada 2 (dua) tahap, yakni pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Setidaknya terdapat 7 nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Tepung Tawar, yakni nilai syukur, nilai agama, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan nilai pelestarian budaya. Sehingga pemanfaatan nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD, dapat diimplemetasikan pada mata pelajaran IPS KD 3.2 dan KD 4.2 serta 3.3 dan KD 4.3 dalam silabus dan RPP kelas V semester kedua.<sup>5</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Jefri Rieski Triyanto (2024)	Tradisi Petik Tebu Manten Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di Sekolah Menengah Atas	Penulis dalam penelitian ini sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki objek kajian yang sama, yaitu tradisi sebagai sumber belajar.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus altretratif sumber belajar IPS(SD,SMP,SMA) , sedangkan penelieitan Jefrie Rieski berfokus pada tradisi sebagai sumber belajar di SMA.
Naufal Raffi Arrazaq Dkk (2022)	Tradisi Wiwit Mbako Di Temanggung Jawa Tengah Sebagai Sumber Belajar Sejarah	Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yakni metode kualitatif.	Perbedaannya terdiri dari tradisi yang diteliti, lokasi penelitian.

<sup>5</sup> Melin, dkk, "Nilai – Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS di SD" JPDI *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol.08, No.02, 2023 <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v8i3.4545>

Yusuf Falaq Dkk (2023)	Nilai-nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	Persamaan penelitian terdiri dari metode yang digunakan, yakni metode kualitatif. Serta sama-sama meneliti tentang tradisi sebagai sumber belajar IPS.	Perbedaannya terdiri dari tradisi yang diteliti, lokasi penelitian, serta fokus penelitiannya.
Melin Dkk (2023)	Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS Di SD	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan serta fokus pada tradisi yang jadi sumber belajar IPS.	Perbedaannya terletak pada objek tradisi yang dikaji, yakni tradisi Tepung Tawar. Juga berbeda pada lokasi dan tingkat pendidikan yang dikaji, yakni tingkat sekolah dasar (SD).
Rikizaputra Dkk (2022)	Analisis Etnosains Tradisi Rantau Larangan Kampung Tandikat Sebagai Sumber Belajar Biologi	Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek kajian, yaitu tentang tradisi masyarakat sebagai sumber belajar.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek tradisi yang dikaji.

Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, setidaknya terdapat dua novelty atau unsur kebaruan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut: Penelitian ini memiliki fokus penelitian terkait tradisi kajegen, yang mana sejauh ini belum ada penelitian tentang tradisi kajegen. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mengkomparasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kajegen sebagai alternatif sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Tadisi *Kajegen*

Pengertian Tradisi menurut sosiolog Anthony Giddens, tradisi adalah suatu bentuk tindakan sosial yang terstruktur dan berulang-ulang dalam masyarakat. Tradisi bukan sekadar pengulangan kebiasaan lama, tetapi merupakan sarana untuk menghubungkan generasi dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam bahasa latin, tradisi berarti *traditio* yang bermakna diteruskan. Artinya merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sehingga menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>7</sup> Sementara secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>8</sup>

Tradisi merupakan sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat. Penyampaian atau pewarisan tradisi dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh generasi tua ( *elders* ) pada generasi muda, ukan melalui

<sup>6</sup> Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press, 1990

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasan Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

intruksi tulisan.<sup>9</sup> Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan serta hubungan dengan lingkungan. Salah satu tujuannya untuk menghormati warisan budaya dan pengetahuan yang ada di suatu wilayah. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya dan membangun rasa kebanggaan dalam masyarakat. Kearifan lokal juga memiliki implikasi penting dalam pembangunan berkelanjutan, dengan memahami dan menerapkan kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan alam dan sosial mereka.<sup>10</sup>

Lebih lanjut para ahli juga mendefinisikan tradisi dengan beragam pandangan. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekompok masyarakat secara berulang-ulang atau langgeng. Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan masyarakat berupa adat istiadat yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang.

Pengertian Tradisi *Kajegen* dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ilham Safutra, tradisi *Kajegen* disebut sebagai tradisi komunal yang dilakukan sebagai bentuk pengejawantahan budaya gotong royong. “*Kajegen*” merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Madura yang

---

<sup>9</sup> Sumanto Alqurtubi, Izak Y.M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Elsa press: Agustus 2019), 10.

<sup>10</sup> Andi Taufan, dkk, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*, (Widina Media Utama: Bandung, 2023), 44.

berarti mengajak atau bersama-sama.<sup>11</sup> Tradisi ini biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk berbagai keperluan. Misalkan untuk keperluan membangun rumah, menanam atau memanen hasil pertanian bahkan kebersamaan dalam mensukseskan resepsi pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya.

Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo ini merupakan sebuah tradisi tolong-menolong atau gotong-royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Namun terdapat perbedaan dengan budaya gotong-royong pada umumnya. Pada tradisi *Kajegen* siapa yang ditolong berkewajiban secara moral untuk membalas orang yang telah menolong. Misalkan bapak A *eyajhek* (diajak) untuk menanam jagung di lahan pertanian bapak B, maka bapak B berkewajiban secara moral untuk membalas jasa bapak A untuk menyelesaikan pekerjaannya. Menariknya, pada tradisi *Kajegen* ini pihak yang mengajak (*se ngajhek*) tidak perlu membayar jasa orang yang diajak (*se eyajhek*). Oleh karena itu, tradisi yang telah ada turun temurun ini dikenal dengan nama "*Kajegen*".<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaannya, orang yang mengajak (*se ngajhek*) hanya perlu menyediakan makan dan minum untuk orang-orang yang diajak untuk *Kajegen* ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Kajegen* di Desa Tepos merupakan suatu tradisi gotong royong yang berasaskan balas membalas pekerjaan dan bukan dengan bayaran.

---

<sup>11</sup> Ilham Safutra, *Kajegen: Tradisi Komunal Pengejawantahan Budaya Gotong Royong*, (Jawa Pos: 2020), diakses pada 15 Mei 2024.

<sup>12</sup> A. Rhomadanil A, *Observasi awal tentang tradisi Kajegen di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Situbondo pada Kamis, 9 Mei 2024*.

## 2. Sumber Belajar

Sumber belajar atau *learning resources* diartikan sebagai semua sumber yang mungkin digunakan oleh peserta didik supaya terjadi perilaku belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses belajar.<sup>13</sup> Misalkan berupa buku paket, model, lembar kerja siswa (LKS), realita, dan berbagai jenis sumber belajar lainnya.

Sedangkan Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*) sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar.

Dengan demikian, pada hakikatnya sumber belajar adalah kebutuhan pokok dalam proses pembelajaran karena sumber belajar digunakan untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri. Peserta didik dapat memilih sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar tidak harus bagus dan mahal, melainkan memilih sumber belajar yang cukup memadai dan mudah didapat. Sehingga dengan adanya sumber belajar tersebut memungkinkan peserta didik untuk memotivasi dirinya sendiri dalam proses belajarnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Samsinar S, *Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Bone, h. 195.

<sup>14</sup> Abdul Kholiq, *Media Dan Sumber Belajar IPS* (Bantul Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2022). 35.

Lebih lanjut, sumber belajar merupakan komponen system pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang mana hal itu dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, AECT mengklasifikasikan ke dalam enam macam sumber belajar, diantaranya:<sup>16</sup>

- a. *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
- b. *People* (orang), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya dosen, guru, tutor, dll.
- c. *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
- d. *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya overhead proyektor, slide, video tape atau recorder, dll.

---

<sup>15</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 41.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2013), h. 74.

- e. *Techique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dll.
- f. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diindikasikan bahwa jenis sumber belajar sangat banyak. Namun, Warsita menyebutkan bahwa terdapat dua jenis sumber belajar berdasarkan tipe dan asal usulnya, yaitu:<sup>17</sup>

- a. *Learning Resources by Design* (sumber belajar yang dirancang)

Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- b. *Learning Resources by Utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan)

Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Sumber belajar juga dapat dibedakan menjadi lima klasifikasi, yaitu meliputi tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa. Tempat atau lingkungan dapat menjadi sumber belajar karena dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku. Benda sebagai sumber belajar, misalkan situs sejarah, yang dapat menambah pengetahuan peserta didik. Orang dan buku tentu merupakan sumber belajar utama bagi peserta didik, misalkan dengan

---

<sup>17</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar...*, hlm. 43.

adanya guru yang mengajarkan isi materi dalam buku. Sedangkan peristiwa merupakan setiap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar juga menjadi sumber belajar bagi peserta didik.<sup>18</sup>

### 3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Interaksi Sosial

Sebagaimana diketahui Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, di sekolah pendidikan IPS menjadi disiplin ilmu yang mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.<sup>19</sup>

Kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka tertuang pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dimana dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial atau IPS menjadi payung integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk menguatkan kompetensi para peserta didik agar memiliki wawasan dan keterampilan dalam berpikir bertindak dan memiliki

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, 79.

<sup>19</sup> Musyarofah, Abdurahman Ahmad, Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS*, (Sleman: Komojoyo Press, 2021), h. 1-2.

kepedulian terhadap bangsa dan masyarakatnya, dimana mata pelajaran IPS terdiri dari sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi.<sup>20</sup>

Dalam *National Council for the Social Studies* (NCSS), studi sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan pengetahuan, proses intelektual, dan watak demokratis yang dibutuhkan siswa untuk menjadi peserta yang aktif dan terlibat dalam kehidupan publik. Dengan menjadikan kompetensi kewarganegaraan sebagai tujuan utama, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada gagasan dan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, studi sosial difokuskan pada sepuluh tema. Sepuluh tema tersebut adalah:

- a. Budaya
- b. Waktu, Kontinuitas, dan Perubahan
- c. Manusia, Tempat dan Lingkungan
- d. Perkembangan dan Identitas Individu
- e. Individu, Kelompok dan Institusi
- f. Kekuasaan, Kewenangan dan Pemerintahan
- g. Produksi, Distribusi dan Konsumsi
- h. Sains, Teknologi dan Masyarakat
- i. Koneksi Global
- j. Cita-Cita dan Praktik Warga Negara<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dhea Gita Prajna Pramita. "Pembelajaran IPS Dalam Kurikulum Merdeka," November 18, 2022, <https://www.kompasiana.com/dhea15188/6377571b5479c3751f22e1f3/pembelajaran-ips-dalam-kurikulum-merdeka>

<sup>21</sup> <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies-executive-summary>, diakses pada 16 Juli 2024.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif yang lazim menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif ini melibatkan adanya upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>1</sup> Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap dan menjelaskan secara mendalam tentang tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) terutama pada materi interaksi sosial di kelas VII SMP.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *field research* (studi lapangan). Studi lapangan (*field research*) merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi, dan memahami manusia selama berada di lingkungan alam.<sup>2</sup> *Field research* digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan memaparkan secara mendalam tentang fenomena tradisi *Kajegen* yang axda di Desa Tepos, Kabupaten Situbondo, yakni dengan mengumpulkan data yang detail dan mendalam. Dimana dalam prosesnya melibatkan berbagai sumber informasi yang kompleks (misalnya

---

<sup>1</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 4-5

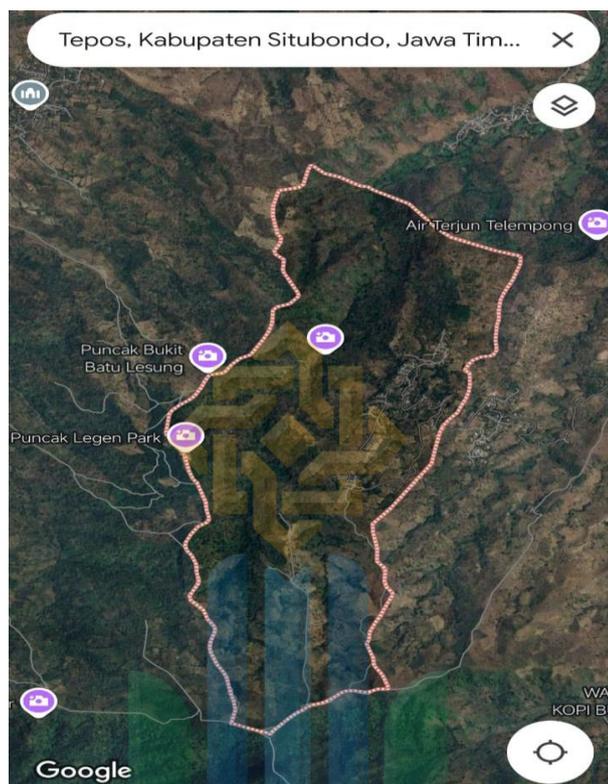
<sup>2</sup>Hardani & Helmina A, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 64.

pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan beragam laporan terkait), serta melaporkan dalam bentuk deskripsi.

## B. LOKASI PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tepos, Kecamatan Banyugluur, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan bahwa layak dijadikan tempat penelitian untuk mengkaji tradisi masyarakat di sana sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP. Beberapa pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Secara geografis, Desa Tepos berada di wilayah ujung barat Kabupaten Situbondo, yang mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebagai sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan, Desa Tepos sangat kental dengan beragam tradisi sebagai bagian dari komponen budaya lokal. Termasuk salah satunya tradisi *Kajegen*.
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dalam proses pembelajarannya, IPS di tingkat SMP berfokus pada perilaku sosial dan interaksi sosial masyarakat.
3. Tradisi *Kajegen* sebagai budaya di Desa Tepos, Situbondo dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu sumber belajar yang menarik untuk diteliti.



**Gambar 3.1**  
**Peta Lokasi Penelitian**

### C. SUBYEK PENELITIAN

Subjek penelitian merupakan orang dalam latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>3</sup> Penentuan subyek penelitian/informan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu.<sup>4</sup> Adapun kriteria subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian merupakan warga asli Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo dari usia pelajar hingga dewasa.

<sup>3</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 61-62.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode*, 219.

2. Subyek penelitian merupakan warga yang mengetahui atau pernah melaksanakan tradisi *kajegen*.

Maka dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan subjek penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Desa atau Kerabat Desa Tepos, Situbondo

- a. Ali Kuswanto (Kades)
- b. Feri Kurniawan (Kepala Dusun Suren)
- c. Buman (Kepala Dusun Beruh)
- d. Sadin Siswanto (Kepala Dusun Krajan)

2. Masyarakat Desa Tepos, Situbondo

- a. Satu orang dari Dusun Suren
- b. Satu orang dari Dusun Beruh
- c. Satu orang dari Dusun Krajan

3. Tenaga Pendidik/Guru

- a. Henny Sukaesi, S.Pd

4. Siswa

- a. Dua Siswa SMP Kelas VII

#### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Pentingnya teknik pengumpulan data dalam penelitian tidak dapat diremehkan, karena metode ini bertujuan untuk memudahkan perolehan data yang diinginkan, sehingga tingkat kevaliditasan data tersebut dapat dijamin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

## 1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan landasan bagi semua pengetahuan ilmiah. Ini berarti bahwa para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan data, yang merupakan fakta-fakta tentang realitas dunia yang diperoleh melalui metode observasi.<sup>5</sup> Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami perilaku manusia atau objek dalam berbagai situasi, serta makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi yang disebut observasi partisipan pasif. Observasi partisipan pasif digunakan untuk melengkapi data dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Hal ini diperlukan karena informan mungkin belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi di lapangan.

Adapun data yang akan diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Informasi tentang tradisi *Kajegen* di Desa Tepos Situbondo.
- b. Dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan tradisi *Kajegen*, misalkan berupa foto, video, dan lain sebagainya.

## 2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali minat informan dalam memahami orang lain dan makna yang mereka berikan pada pengalaman interaksi mereka. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang memberikan kebebasan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 64.

kreatifitas kepada peneliti. Adapun data yang akan diperoleh yang berhubungan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo
- b. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo.

### 3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga memanfaatkan metode dokumentasi. Data dokumentasi digunakan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah meninjau rekaman dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi *kajegen* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah pertama.

## E. ANALISIS DATA

Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan secara berulang-ulang sampai tuntas. Dengan demikian, analisis data bertujuan menghasilkan informasi yang dapat dipercayai dalam konteks penelitian.

Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data sebelum penelitian dan setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara, observasi, dokumen-

dokumen yang ada dengan masalah yang ditemukan di lapangan kemudian data dikembangkan melalui tahap selanjutnya.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti didukung oleh tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali data dan temuan. Oleh karena itu, jika dalam pengumpulan data ditemukan pola yang tidak relevan dengan teori penelitian, peneliti perlu memusatkan perhatian pada pola yang sesuai. Penelitian ini berfokus pada muatan materi dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

## 2. Kondensasi Data

Dalam penelitian kualitatif ini, kondensasi data menuju pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksi dan menstranformasi data yang di dapatkan dalam catatan dilapangan.

Dengan kondensasi data, maka akan memudahkan dalam membuat perencanaan kerja untuk arah selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang berkaitan dengan tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data berfungsi agar dalam menyederhanakan data dan informasi yang bersifat umum sehingga memudahkan peneliti untuk memahami. Peneliti memyajikan data sesuai dengan napa yang diperoleh di lapangan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan yaitu usaha untuk mencari dan memahami alur sebab akibat, pola atau keteraturan, dan makna dari data yang sudah disajikan. Selain itu, penarikan kesimpulan juga merupakan gambaran dari objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara analisis dan mengecek secara berulang dengan bukti yang diperoleh dalam penelitian di lapangan.<sup>6</sup>

#### F. KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari kepala desa, kerabat desa, masyarakat desa Tepos, Situbondo. Setelah data dianalisis, peneliti juga meminta kesepakatan (member check) dari sumber data untuk memvalidasi kesimpulan.<sup>7</sup> Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan dan mempertajam tujuan penelitian.

Triangulasi teknik atau metode digunakan untuk memeriksa keandalan data dengan menguji data yang diperoleh dari narasumber yang sama, tetapi menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan data dari observasi dan

---

<sup>6</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldan. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publication, 2014), 12-13.

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2010), 373

dokumen. Jika ketiga teknik ini menghasilkan data yang beragam, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data tersebut atau sumber data lainnya untuk memastikan keakuratan data yang telah diperoleh.<sup>8</sup>

## G. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu: (1) pra-lapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Pra lapangan, dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal nantinya ketika di lapangan.
2. Kegiatan lapangan, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara dan metode dokumentasi.
3. Analisis intensif, selanjutnya setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk laporan.

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.....*,373-374

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Tepos merupakan salah satu desa di Kecamatan Banyuglugur dengan luas wilayah sebesar 4,17 KM<sup>2</sup> atau 6% dari total luas kecamatan. Letak Desa Tepos berada di wilayah bukan pantai melainkan dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 420 meter di atas permukaan laut (Mdpl), sehingga menjadi desa dengan letak wilayah tertinggi di Kecamatan Banyuglugur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik atau Banyuglugur dalam Angka tahun 2024 tercatat Desa Tepos berpenduduk sebanyak 1.192 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 286/km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Saat ini Desa Tepos dipimpin oleh kepala desa bernama Ali Kuswanto, yang membawahi 3 dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Beruh dan Dusun Suren, 4 Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT). Dengan kondisi geografis tersebut, penduduk Desa Tepos mayoritas berprofesi sebagai petani atau peladang.

Desa Tepos berbatasan langsung dengan wilayah :

1. Sebelah utara: Desa Kalisari
2. Sebelah selatan: Desa Curah temu
3. Sebelah barat: Desa Selobanteng
4. Sebelah timur: Desa Patemon

---

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Situbondo diakses pada 19 Oktober 2024, <https://situbondokab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/c13179da4d752221d7ca64bc/kecamatan-banyuglugur-dalam-angka-2023.html>

Diketahui dari batasan wilayah tersebut lokasi desa Tepos lebih tepatnya di kecamatan Banyuglugur kabupaten Situbondo yang mana Desa Tepos digunakan sebagai lokasi penelitian skripsi ini dengan judul “Tradisi Kajegen Di Desa Tepos Stubondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama”

SMP NEGERI 2 BANYUGLUGUR merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Banyuglugur, Kab. Situbondo, Jawa Timur. SMP NEGERI 2 BANYUGLUGUR didirikan pada tanggal 19 Juli 1998 dengan Nomor SK Pendirian 001a/O/1999 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 132 siswa ini dibimbing oleh 15 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP NEGERI 2 BANYUGLUGUR saat ini adalah Nanang Hari Yuliadik.

Dengan adanya keberadaan SMP NEGERI 2 BANYUGLUGUR, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Banyuglugur, Kab. Situbondo. Dan juga peneliti mengharapkan *kajegen* menjadi sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## **B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti akan menguraikan secara terperinci bagian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sehingga data yang terkumpul dapat ditelaah secara lebih kritis dan menyeluruh sesuai dengan realita yang terjadi di obyek penelitian. Mengacu pada topik penelitian tentang *Tradisi Kajegen sebagai Sumber*

*Pembalajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, berikut hasil pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya:

### **1. Perkembangan Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo**

Tradisi merupakan suatu kegiatan masyarakat berupa adat istiadat yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih ada di desa Tepos kecamatan Banyuglugur adalah Tradis *kajegen*.

Tradisi *kajegen* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang ada di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Tradisi *kajegen* sudah ada sejak lama dan tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Tradisi *kajegen* berkembang sebagai respons atas kebutuhan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan tenaga bersama, terutama di bidang pertanian. Sebagaimana penuturan yang telah disampaikan oleh Ali Kuswanto selaku kepala desa Tepos Bahwa:

Terkait tradisi *kajegen* sendiri ini sudah ada sejak lama, turun temurun. Tidak diketahui bagaimana sejarahnya. Seingat saya, sejak saya kecil tradisi ini memang sudah ada di Desa Tepos dan beberapa desa lainnya. *Kajegen* itu muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan, misalkan di bidang pertanian.<sup>2</sup>

Pandangan di atas didukung oleh pendapat Sadin Siswanto selaku Ketua RT di Dusun Suren, Desa Tepos. Berdasarkan penuturan Sadin Siswanto, tradisi *kajegen* sudah lama menjadi bagian dari budaya

---

<sup>2</sup> Wawancara, Ali Kuswanto, 28 Juli 2024

masyarakat Desa Tepos. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang dan telah ada sejak dia masih kecil. Tidak ada catatan tertulis tentang asal usulnya, sehingga tradisi ini dipelihara secara lisan dan praktik langsung.

Asal usulnya ya berasal dari adat budaya warga Desa Tepos yang tua-tua (nenek moyang). Kalau sejarahnya saya tidak tahu, soalnya sejak saya ingat waktu kecil dulu sudah ada kajegen ini. Bukan sesuatu yang baru.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Kepala Dusun Suren, Desa Tepos, Feri Kurniawan menyebutkan bahwa tradisi kajegen ini sering dilakukan dalam konteks menyelesaikan pekerjaan, terutama di bidang pertanian, seperti musim tanam atau panen. Meskipun sejarah pastinya tidak diketahui secara rinci, keberadaan Kajegen yang sudah lama menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam budaya masyarakat setempat.

Kalau kajegen setahu saya ini sudah dari dulu ya. Warga desa memang sering kajegen untuk menyelesaikan pekerjaan, baik itu saat musim tanam atau panen.<sup>4</sup>

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 juni 2024 peneliti melihat bahwasannya Masyarakat desa Tepos masih menjalankan tradisi *Kajegen* secara rutin. proses pelaksanaan *Kajegen* melibatkan orang yang membutuhkan bantuan (tuan rumah) dan orang yang diajak untuk bekerja (*kajegen*). Mereka yang diajak biasanya diberi kabar satu hari sebelum pelaksanaan pekerjaan, orang yang memiliki kepentingan atau yang mengajak (*sengajhek*) pergi kerumah tetangganya

---

<sup>3</sup> Wawancara, Sadin Siswanto, 30 Juni 2024

<sup>4</sup> Wawancara, Feri Kurniawan, 28 Juli 2024

satu persatu untuk meminta bantuan. Masyarakat memiliki pola perilaku gotong royong yang sangat kuat, pekerjaan ini dilakukan secara sukarela tanpa bayaran, namun ada semacam sistem balas jasa di mana mereka yang telah membantu akan dibantu juga ketika membutuhkan. Sebagai gantinya, mereka menyediakan makanan dan minuman. Hal ini sesuai dengan pendapat Buman selaku Kepala Dusun Beruh, Desa Tepos:

Namanya aja *kajegen*, itu artinya ada orang yang diajak untuk mengerjakan pekerjaan dan ada orang yang mengajak. Nah, orang yang diajak itu biasanya dikabari satu hari sebelum bekerja atau lebih. Baru dia menyatakan siap atau tidak. Kalau siap, berarti harus datang untuk melakukan pekerjaan itu. Tanpa dibayar loh ya. Mereka bekerja secara sukarela. Tapi nanti ada seperti balas membalas pekerjaan begitu.<sup>5</sup>

Kajegen tidak hanya terbatas pada bidang pertanian, tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan lain yang memerlukan tenaga bersama, seperti persiapan resepsi pernikahan, membangun atau membongkar rumah, dan kegiatan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa *kajegen* memiliki fleksibilitas dalam penerapannya dan terutama digunakan dalam kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga. Feri Kurniawan menyebutkan:

Setahu saya tidak. Pokoknya pekerjaan besar biasanya orang ngajak-ngajak tetangganya. Sama seperti barter pekerjaan gitu. Saling balas pekerjaan.<sup>6</sup>

Senada dengan pandangan di atas, salah satu warga Desa Tepos,

Bapak Aziz menyebutkan:

Tergantung warganya, pokoknya pekerjaan pertanian atau yang lainnya asal bisa dikerjakan bersama-sama biasanya *kajegen*. Kalau cuman cuci motor, ya tidak.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Wawancara, Buman, 28 Juli 2024

<sup>6</sup> Wawancara, Feri Kurniawan, 28 Juli 2024

<sup>7</sup> Wawancara, Aziz, 30 Juni 2024

Sedangkan menurut Tori Marsidi dan Misnawi, yang keduanya merupakan petani tulen, menyebutkan bahwa tradisi *kajegen* itu hanya berlaku pada hari pertama bekerja saja. Untuk hari kedua dan seterusnya bukan lagi *kajegen* melainkan bekerja dengan diberi upah atau dibayar. Uniknya lagi biasanya dulu sekitar tahun 2004-2010 biasanya di bayar atau di upah menggunakan hasil bumi seperti singkong, beras, dan pisang. Tetapi seiring perkembangan waktu hari kedua biasanya di upah dengan uang. Dalam bahasa masyarakat Desa Tepos hal itu disebut dengan istilah *dereben* atau *madereb*. Tori Marsidi menjelaskan:

*Kajegen biasanah coma sa areh, mare jiah mun ghik alakoh deddih dereben. Orenge se andik lakoh biasanah madereb mun lebih du areh lakonah. (Kajegen biasanya hanya satu hari, setelah itu kalau masih bekerja jadi dereben. Orang yang punya pekerjaan biasanya madereb kalau pekerjaannya lebih dari dua hari).*<sup>8</sup>

Misnawi juga menegaskan bahwa *dereben* adalah sistem kerja dengan memberikan upah kepada para pekerja. Sedangkan *madereb* adalah orang yang memberikan pekerjaan kepada orang lain dengan sistem upah atau dibayar. Misnawi mengatakan:

*Kajegen ruah orenge alakoh keng tak e bejer, ghun lang genten kelakoan. Mun dereben ruah orenge alakoh ke e bejer, biasanah sa areh petong polo ebuh nyambih sangoh. Mun madereb ye orenge se andik kelakoan.*<sup>9</sup>

*Kajegen* melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Masing-masing individu mengambil peran sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang dilakukan. Hal ini

<sup>8</sup> Wawancara, Tori Marsidi, 7 Juli 2024

<sup>9</sup> Wawancara, Misnawi, 7 Juli 2024

menunjukkan bahwa dalam masyarakat Desa Tepos terdapat sistem sosial yang egaliter, di mana semua orang dianggap setara ketika berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *kajegen* merupakan sebuah budaya masyarakat Desa Tepos yang diwariskan secara turun temurun. Peneliti melihat bahwa masyarakat desa tetap melaksanakan tradisi ini hingga sekarang.



**Gambar 4.1**  
**Kajegen Panen Jagung**

Gambar di atas merupakan Tradisi *Kajegen* pada proses panen jagung ini sebagai upaya untuk meringankan pekerjaan dengan sistem kerjasama atau gotong royong. Pelaksanaanya sama seperti *Kajegen* lainnya, dimana yang mengajak pasti satu hari sebelum proses panen jagung meminta tolong atau mengajak tetangga di sekitar rumahnya. Yang mana dalam pelaksanaannya masyarakat yang membantu tidak perlu membayar, melainkan hanya disediakan makanan dan minuman. Sebagai gantinya

mereka akan saling balas membalas jasa pekerjaan antara satu dengan yang lainnya.



**Gambar 4.2**  
**Kajegen bongkar rumah**

Gambar di atas merupakan *Kajegen* bongkar rumah, bertempat di salah satu rumah Masyarakat di desa Tepos dusun krajan. Dalam pelaksanaannya masyarakat yang di ajak (*se eyajhek*) berkumpul di rumah orang yang mengajak (*se ngajhek*) pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB, sebelum memulai kegiatan bongkar rumah di hidangkan kopi sama pisang goreng. Setelah itu biasanya kegiatan bongkar rumah langsung di laksanakan sampai selesai.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo dapat diklasifikasikan menjadi dua hal penting, yaitu; 1) tradisi *kajegen* sudah ada sejak zaman dulu dan diwariskan secara turun temurun meski tidak ada bukti tertulis terkait sejarahnya. 2) tradisi *kajegen* menjadi

alternatif bagi masyarakat Desa Tepos dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama atau gotong royong.

**2. Nilai-Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo yang bisa dijadikan sebagai alternatif sumber belajar IPS.**

Pada fokus penelitian yang kedua ini peneliti akan menguraikan secara rinci hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi *kajegen* di Desa Tepos sebagai alternatif sumber belajar IPS. Adapun narasumber yang akan dikutip pendapatnya pada bagian ini antara lain; Kepala Desa Tepos Ali Kuswanto, Kepala Dusun Suren Feri Kurniawan, Kepala Dusun Beruh Buman, mantan pejabat desa Azin, ketua RT 01 Sadin Siswanto, dan petani muda Miftahul Huda.

Menurut Kepala Desa Tepos, Ali Kuswanto menyebutkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi *kajegen* diantaranya adalah gotong royong dan kebersamaan antar masyarakat desa. Ali Kuswanto mengatakan:

Kalau menurut saya, nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi *kajegen* adalah budaya gotong royong dan kebersamaan antar masyarakat desa. Ya kalau bisa tradisi seperti *kajegen* ini dikenalkan kepada semua pelajar, terutama anak muda di Desa Tepos ini, mengapa, karena dengan mengenalkan tradisi itu barangkali mereka bisa mempertahankan. Ini penting agar masyarakat desa tetap bisa hidup seperti masyarakat desa, bukan seperti orang perkotaan.<sup>10</sup>

Kepala Dusun Suren, Feri Kurniawan juga menambahkan bahwa nilai sosial yang dapat diambil dari tradisi *kajegen* bisa berupa rasa

---

<sup>10</sup> Wawancara, Ali Kuswanto, 28 Juli 2024

persatuan dan kesatuan antar masyarakat Desa Tepos. Bahkan Feri berharap tradisi ini dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah agar para pelajar bisa mengerti dan mengetahui tentang tradisi yang ada di pedesaan, sehingga adat desa tidak terkikis oleh perubahan zaman. Dia mengatakan:

Nilai sosial dalam tradisi kajegen, salah satunya mungkin persatuan dan kesatuan. Maksudnya warganya kompak begitu. Bagus jika tradisi kajegen dimasukkan ke sistem pembelajaran karena para pelajar bisa mengerti tentang kajegen. Bagus, agar adat desa tidak terkikis oleh zaman.

Lebih lanjut, Buman selaku Kepala Dusun Beruh menambahkan bahwa nilai-nilai sosial yang dapat dipelajari dari tradisi *kajegen* adalah nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Buman berharap adat turun-temurun ini bisa diajarkan kepada para pelajar sehingga budaya lokal seperti *kajegen* tidak hilang begitu saja. Dia mengatakan:

Kalau ditanya soal nilai-nilai, menurut saya adanya kajegen itu bisa meningkatkan solidaritas dan tanggung jawab sosial. Bagus, saya mendukung agar adat turun temurun tidak hilang, terutama di lingkungan Desa Tepos. Kalau bisa dari tingkat SD sudah diajarkan tentang budaya-budaya masyarakat desa.<sup>11</sup>

Kemudian Bapak Aziz menyebutkan bahwa adanya tradisi *kajegen* di Desa Tepos sudah membawa dampak positif bagi lingkungan, diantaranya adalah dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa perlu orang dari pihak luar desa. Hal itu karena terdapat nilai sosial berupa kerukunan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tepos itu sendiri. Oleh karena itu, mantan Kepala Dusun Suren tersebut berharap agar tradisi *kajegen* dapat diajarkan

---

<sup>11</sup> Wawancara, Buman, 28 Juli 2024

kepada siswa sehingga tradisi turun temurun tersebut bisa dipertahankan kedepannya. Bapak Aziz mengatakan:

Dengan adanya kajegen warga desa dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat tanpa memasukan pihak luar, hanya butuh rukun dengan tetangganya saja. Kalau tidak rukun, yang tidak mungkin dimintai tolong, kan gitu. Kalau pendidikan saya tidak mengerti ya, tapi kalau misalkan bisa diajarkan ke siswa justru enak. Kalau sudah diajarkan kan anak-anak jadi tahu tentang kajegen dan bisa mempertahankannya ke depannya.<sup>12</sup>

Berikutnya Ketua RT 01 Dusun Suren juga menyampaikan bahwa tradisi *kajegen* memiliki banyak nilai-nilai sosial. Selain gotong royong dan kerjasama, menurut Sadin Siswanto tradisi *kajegen* juga mengajarkan tentang nilai budaya lokal, norma dan pelajaran kehidupan bermasyarakat yang rukun. Hal ini selaras dengan pandangan Miftahul Huda, seorang petani muda yang juga berprofesi sebagai guru asal Desa Tepos. Sebagai seorang petani, dia menyampaikan bahwa tradisi *kajegen* memiliki setidaknya empat nilai sosial yang bisa diperkenalkan kepada siswa terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, diantaranya gotong royong atau kerjasama, tanggung jawab sosial, kerukunan, dan persatuan antarwarga di Desa Tepos.

Begini, tradisi *kajegen* sudah ada di Desa Tepos sejak lama. Turun temurun dilakukan orang-orang sini. Mungkin gak ada catatan tertulis terkait tradisi ini, tapi pasti orang Tepos tahu apa itu *kajegen*. Menurut pandangan saya, tradisi *kajegen* punya banyak nilai sosial karena melalui ini (*kajegen*) orang-orang terbiasa gotong royong untuk suatu pekerjaan. Tradisi ini juga mengajarkan bagaimana tanggung jawab sosial, di mana ketika orang pernah *kajegen* suatu saat dia bakal dibantu juga dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa perlu membayar orang. Tradisi ini perlu kerukunan dalam berhubungan dengan masyarakat, kalau ngak, ya ngak bakal ada

---

<sup>12</sup> Wawancara, Aziz, 30 Juni 2024

orang yang mau *kajegen*. Intinya tradisi ini mengajak masyarakat untuk menerapkan nilai persatuan.<sup>13</sup>

Miftahul Huda menerangkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada pada tradisi *kajegen* itu dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, artinya bisa diajarkan kepada

siswa baik berupa studi di dalam kelas, studi lapangan, atau praktek langsung kepada siswa. Saya sebagai seorang pengajar, rasanya penting siswa itu diajarkan tentang budaya seperti ini. Bisa juga pada mapel IPS itu. boleh dengan diajarkan di kelas saja atau belajar ke lapangan, maksudnya langsung melihat bagaimana orang-orang disini *kajegen*. Ya kalau bisa siswa langsung ikut praktek dalam tradisi ini, biar mereka tahu tentang pentingnya belajar berkehidupan bermasyarakat yang benar. Ajak mereka ikut ke *kajegen* menanam jagung, atau yang lainnya.

### **3. Muatan materi IPS apa saja yang terkandung dalam tradisi kajegen yang bisa di jadikan alternatif sumber belajar IPS**

Pada fokus penelitian yang ketiga ini, peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai muatan materi yang terdapat dalam tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, yakni dengan berdasarkan hasil wawancara.

Sebagaimana telah disebutkan pada fokus penelitian yang kedua bahwa dalam tradisi *kajegen* masyarakat Desa Tepos akan saling bantu membantu atau tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa dibayar atau diberi upah. Sebaliknya hanya ada balas membalas jasa

---

<sup>13</sup> Wawancara, Miftahul Huda, 7 Juli 2024

pekerjaan antar masyarakat. Sehingga menurut Kepala Desa Tepos, Ali Kuswanto menyebutkan bahwa tradisi *kajegen* ini memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Di mana nilai-nilai tersebut bisa menjadi muatan materi dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut saya, tradisi *kajegen* yang ada di desa ini (Tepos) memang mengandung banyak nilai sosial. Sederhananya seperti gotong royong, kebersamaan. Tanpa dibayar masyarakat disini *sergep* (kompak) bantu membantu tetangga yang membutuhkan. Ini bisa diajarkan (menjadi muatan materi) ke siswa agar mereka mengerti dampak positif dari gotong royong.<sup>14</sup>

Pendapat senada disampaikan oleh Kepala Dusun Suren, Feri Kurniawan terkait muatan materi yang terdapat dalam tradisi *kajegen*. Menurutnya, tradisi *kajegen* itu sarat dengan interaksi sosial masyarakat Desa Tepos yang terjaga dengan baik di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang semakin massif.

*Kajegen* itu sudah menjadi budaya di desa ini. Mungkin dengan adanya tradisi ini interaksi sosial masyarakat bisa terjaga. Misalkan, amit-amit, ada lingkungan warga yang tidak akur, mustahil untuk saling *kajegen*.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Bapak Aziz menjelaskan bahwa pembelajaran tentang budaya masyarakat desa kepada siswa adalah sangat penting. Mengingat banyak sekali muatan materi yang dapat dipelajari oleh para pelajar, lebih-lebih bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Mantan pejabat Desa Tepos itu mengatakan:

Kalau saya jadi guru, mungkin tradisi seperti *kajegen* ini akan diperkenalkan ke siswa karena mengandung banyak materi.

<sup>14</sup> Wawancara, Ali Kuswanto, 28 Juli 2024

<sup>15</sup> Wawancara, Feri Kurniawan, 28 Juli 2024

Terutama materi budaya, kan itu perlu diajarkan, jika perlu dicontohkan ke siswa.<sup>16</sup>

Tak hanya itu, Bapak Aziz juga berharap terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap siswa bahwa sebaiknya tidak hanya mengacu pada teori di dalam kelas saja, melainkan lebih mencoba untuk mengeksplor muatan materi yang terkandung dalam tradisi-tradisi di masyarakat, termasuk salah satunya tradisi *kajegen* yang terdapat muatan budaya gotong royong antarwarga.

Harapan saya para guru bisa mengajak belajar siswanya tentang budaya-budaya yang ada di masyarakat seperti tradisi *kajegen* ini. *Tak meloloh materi e delem kelas* (Tidak hanya teori di dalam kelas).<sup>17</sup>

Di sisi lain, Henny Sukaesi, salah seorang guru IPS di SMPN 2 Banyuglugur yang beralamat di Jl. Raya Pantura No. Gg. 1, Bungor, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo juga mengutarakan pendapatnya terkait tradisi *kajegen* dalam kaitannya dengan sumber pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Menurutnya, tradisi *kajegen* yang ada di wilayah Kecamatan Banyuglugur, terutama di Desa Tepos memiliki muatan materi tentang interaksi sosial dan budaya sehingga layak untuk diajarkan kepada siswa sebagai alternatif sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kami mengetahui tentang tradisi *kajegen*, terutama di beberapa desa di Kecamatan Banyuglugur ini masih menjalankan tradisi itu. Tentu itu memiliki muatan materi yang cocok menjadi pembelajaran bagi siswa, terutama untuk mata pelajaran IPS. Contohnya seperti tradisi

---

<sup>16</sup> Wawancara, Aziz, 30 Juni 2024

<sup>17</sup> Ibid

gotong royong dan muatan budaya lainnya ada di tradisi *kajegen* ini.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Henny menjelaskan bahwa SMPN 2 Banyuglugur untuk saat ini belum menjadikan tradisi *kajegen* sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial karena pada mata pelajaran tersebut siswa sudah diajarkan mengenai tradisi dan budaya lainnya. Akan tetapi, dia menyebutkan tradisi *kajegen* juga bisa menjadi sumber belajar kedepannya.

Tapi untuk SMPN 2 Banyuglugur sendiri belum menjadikan tradisi *kajegen* sebagai sumber belajar. Untuk saat ini. Tapi bisa saja kedepannya tradisi ini juga akan diperkenalkan ke siswa.<sup>19</sup>

Kendati demikian, sejumlah siswa di SMPN 2 Banyuglugur menyampaikan pengetahuannya tentang tradisi *kajegen* yang ada di beberapa desa di Kecamatan Banyuglugur. Fitri menyebutkan bahwa dirinya sudah mengetahui tentang tradisi *kajegen* seperti yang ada di Desa Tepos. Menurutnya tradisi tersebut sangat bermanfaat dari sisi ekonomi karena masyarakat tidak perlu membayar mahal untuk suatu pekerjaan, melainkan hanya perlu saling menghargai antarwarga.

Kalau *kajegen* itu saya sudah tahu. Orang tua saya kan petani, jadi sudah biasa lihat orang *kajegen*. Setahu saya, orang *kajegen* *gak usah* dibayar. Bisa pengiritan kalau *kajegen*. Pokoknya saling menghargai sesama tetangga sudah cukup, *gak* perlu bayar untuk pekerjaan.<sup>20</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Dyah, bahwa pelaksanaan tradisi *kajegen* sudah ada sejak lama dan berdampak positif bagi masyarakat.

---

<sup>18</sup> Wawancara, Henny Sukaesi, 11 Oktober 2024

<sup>19</sup> Wawancara, Henny Sukaesi, 11 Oktober 2024

<sup>20</sup> Wawancara, Fitri, 11 Oktober 2024

Bahkan Dyah menyebutkan tradisi ini bagus untuk diajarkan kepada siswa agar bisa lebih mengenal tradisi yang ada di lingkungannya.

Bagi saya tradisi itu (*kajegen*) penting diajarkan kepada siswa seperti saya ini agar bisa mengetahui tradisi yang ada di sekitar saya. Tradisi ini kan berdampak positif bagi masyarakat, jadi apa salahnya siswa belajar juga.<sup>21</sup>

Berbeda dari kedua siswi sebelumnya, Nadia yang merupakan penduduk asli Desa Tepos justru tidak mengerti terkait tradisi *kajegen*. Menurut sepengetahuan Nadia orang yang bekerja biasanya dibayar. Belum pernah dia melihat orang bekerja tidak dibayar, melainkan hanya dengan saling balas jasa pekerjaan. Akan tetapi, di sisi lain dia juga sangat mendukung bila muatan materi yang terkandung dalam tradisi *kajegen* dijadikan sebagai sumber belajar untuk siswa di tingkat SMP.

Pernah *denger* tapi jujur saja saya *gak ngerti* apa itu *kajegen*. Setahu saya kalau ada orang kerja, ya dibayar, bukan saling balas pekerjaan. Tapi kalau ini (tradisi *kajegen*) dijadikan materi, saya sangat mendukung. Kan siswa bisa lebih mengerti kalau begitu.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa muatan materi yang terkandung dalam tradisi *kajegen* di Desa Tepos meliputi muatan materi budaya, interaksi sosial, konsep ekonomi non-materi seperti barter pekerjaan atau gotong royong. Dalam *National Council For The Social Studies*, tradisi *kajegen* merupakan bagian dari studi budaya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal itu karena tradisi *kajegen* memiliki ciri-ciri kebudayaan, yaitu terwujud dari perilaku manusia dan telah ada

---

<sup>21</sup> Wawancara, Dyah, 11 Oktober 2024

<sup>22</sup> Wawancara, Nadia, 11 Oktober 2024

terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generai tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.

Melalui kerangka NCSS, tradisi *Kajegen* dapat dipahami sebagai elemen yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas individu, komunitas, dan membuka peluang untuk interaksi global. Tradisi ini berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat Desa Tepos dalam memahami dan menghayati nilai-nilai sosial serta menjaga kelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

Berikut merupakan muatan materi yang terkandung dalam *Kajegen*:

**Tabel 4.1**  
**Muatan Materi Dalam *Kajegen***

<b>KELAS</b>	<b>TEMA</b>	<b>MUATAN MATERI</b>
VII	Tema I Kehidupan Sosial Dan Kondisi Lingkungan sekitar	Interaksi Sosial
	Tema III Potensi Ekonomi Lingkungan	Interaksi Sosial
	Tema IV Pemberdayaan Masyarakat	Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat
VIII	Tema I Kondisi Geografis dan Pelestarian Sumber Daya Alam	Peran Lembaga Sosial Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Manusia
IX	Tema I Manusia Dan Perubahan	Perubahan Sosial Kearifan Lokal. <sup>23</sup>

### C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas temuan-temuan hasil penelitian berdasarkan uraian dan analisis data sebelumnya, yakni dengan fokus pembahasan pada tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

<sup>23</sup> Tema Materi IPS SMP Kurikulum Merdeka

(IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun pembahasan temuan akan diuraikan berdasarkan tiga fokus penelitian sebagai berikut:

## 1. Perkembangan Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo

### a. Asal-Usul dan Pewarisan Tradisi *Kajegen*

Tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo telah berlangsung sejak lama. Menurut Kepala Desa Tepos, Ali Kuswanto, dan Ketua RT Sadin Siswanto, tidak ada catatan tertulis mengenai asal-usul tradisi ini, sehingga pengetahuan tentangnya diwariskan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa *kajegen* adalah bagian dari budaya kolektif yang dipertahankan melalui praktik langsung dan cerita lisan dari generasi ke generasi.

### b. Tujuan dan Fungsi Sosial Tradisi *Kajegen*

*Kajegen* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membantu masyarakat menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan tenaga bersama, terutama di sektor pertanian. Menurut Feri Kurniawan, tradisi ini sering diterapkan saat musim tanam atau panen. Tujuan utamanya adalah untuk mempercepat dan meringankan pekerjaan melalui kerja sama gotong royong.

### c. Pola Pelaksanaan dan Sistem Balas Jasa

*Kajegen* dijalankan dengan sistem pemberitahuan sehari sebelumnya, di mana orang yang membutuhkan bantuan akan mengajak anggota masyarakat lainnya secara sukarela tanpa upah. Namun, mereka

yang membantu diberikan makanan dan minuman, serta adanya sistem balas jasa. Artinya, masyarakat yang pernah membantu akan mendapat bantuan serupa saat membutuhkan. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan mempertegas nilai saling membantu antarwarga.

d. Fleksibilitas Penerapan Tradisi Kajegen

Tradisi *kajegen* tidak hanya berlaku di bidang pertanian, tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti persiapan resepsi pernikahan dan pembangunan rumah. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa *kajegen* adalah sistem yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan masyarakat setempat, selama ada unsur kebersamaan dan kerja bersama.

e. Batasan Penerapan dan Perubahan Sistem Kerja

*Kajegen* umumnya diterapkan pada hari pertama bekerja. Berdasarkan keterangan Tori Marsidi dan Misnawi, hari-hari berikutnya biasanya menggunakan sistem *dereben*, yaitu pekerjaan yang dilakukan dengan upah atau bayaran. Dengan demikian, *kajegen* hanya berlaku sebagai bantuan sukarela pada awal pekerjaan, sedangkan selebihnya diterapkan sistem kerja dengan pembayaran, yang menegaskan adanya peralihan dari kerja gotong royong ke sistem kerja berupah.

f. *Kajegen* sebagai Wujud Solidaritas dan Kerja Sama Antarwarga

Tradisi *kajegen* menggambarkan semangat gotong royong yang kuat di Desa Tepos, di mana masyarakat bekerja sama untuk meringankan beban pekerjaan tanpa ekspektasi upah, melainkan dengan

prinsip saling membantu. Sistem ini tidak hanya efektif secara praktis dalam menyelesaikan pekerjaan tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, menjadi penopang sosial yang penting di dalam kehidupan masyarakat desa.

- g. Desa Tepos merupakan desa yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Banyuglugur. Desa Tepos merupakan perkampungan tertinggi di wilayah tersebut.

## **2. Nilai-Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi *kajegen* di desa Tepos, Situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS**

Berikut adalah temuan penelitian terkait nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo sebagai alternatif sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial:

- a. Gotong Royong sebagai Landasan Pembelajaran Kolaboratif

Tradisi *kajegen* di Desa Tepos menekankan nilai gotong royong, di mana masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Nilai ini selaras dengan konsep pembelajaran langsung dalam teori pembelajaran, yang mengutamakan pengalaman nyata dan interaksi antar peserta didik. Selain itu, nilai gotong royong dalam tradisi *kajegen* juga bisa menjadi landasan pembelajaran kolaboratif. *Collaborative learning* (Pembelajaran Kolaboratif) merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang

dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan. Metode ini juga akan membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara dengan suatu pembahasan.<sup>24</sup>

Artinya dengan mengadopsi prinsip gotong royong dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diajarkan untuk saling bekerja sama melalui aktivitas kelompok atau proyek yang membutuhkan kolaborasi, memperkuat ikatan dan pemahaman siswa tentang pentingnya kontribusi masing-masing individu dalam masyarakat.

b. Kerukunan dan Kebersamaan sebagai Sumber Pengajaran Nilai Sosial

Tradisi *kajegen* mendorong kerukunan dan kebersamaan, yang ditunjukkan melalui harmonisasi antarwarga dalam kegiatan sehari-hari. Kerukunan ini merupakan nilai sosial penting yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual, di mana siswa belajar dari lingkungan sosial mereka sendiri. Dalam teori sumber belajar hal di atas merupakan sumber belajar berupa pesan (*message*), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, melalui pengenalan tradisi *kajegen*, siswa bisa belajar memahami nilai-nilai sosial dan interaksi yang membentuk sebuah komunitas yang kohesif. Ini dapat dilakukan melalui diskusi

---

<sup>24</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Jakarta: Nusa Media, 2004), h. 166

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2013), h. 74

kelas atau *role-playing*, di mana siswa belajar memecahkan masalah dalam kelompok dan mengembangkan empati terhadap peran setiap individu dalam masyarakat.

c. Solidaritas dan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pendidikan Karakter

*Kajegen* menanamkan nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi, di mana setiap warga memiliki peran dan tugasnya masing-masing demi kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut selaras dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Hal tersebut relevan dengan definisi pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>27</sup> Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

<sup>27</sup> Nurchaili, "Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 235.

<sup>28</sup> Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44-45.

Dalam konteks sumber belajar, ini termasuk dalam jenis sumber belajar nonformal, yang dapat diaplikasikan melalui kegiatan lapangan atau pengamatan. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diberikan pengalaman belajar yang mengajarkan mereka untuk memegang tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama, baik di kelas maupun di masyarakat.

d. Metode Pembelajaran Terapan: Studi Lapangan dan Praktik Langsung

Nilai-nilai tradisi *kajegen* tidak hanya bisa diajarkan di kelas, tetapi juga melalui metode studi lapangan atau praktik langsung. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengamati langsung kegiatan *kajegen* atau bahkan berpartisipasi dalam aktivitas yang sejenis untuk merasakan bagaimana nilai-nilai sosial tersebut diterapkan. Pendekatan ini sesuai dengan sumber belajar berbasis lingkungan, yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman langsung di luar kelas, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPS secara kontekstual dan relevan.

Dalam kaitannya dengan teori sumber belajar, implementasi nilai-nilai sosial dari tradisi *kajegen* ini melibatkan berbagai jenis sumber belajar, yaitu sumber langsung (pengalaman nyata) dan sumber kontekstual (lingkungan sekitar), yang meliputi sumber belajar *message* (pesan) dan

*people* (orang).<sup>29</sup> Ini dapat memperkaya pembelajaran IPS dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna bagi siswa.

### 3. Muatan materi IPS apa saja yang terkandung dalam tradisi *kajegen* yang bisa di jadikan alternatif sumber belajar IPS

Berikut adalah analisis hasil temuan tentang muatan materi tradisi *kajegen* di Desa Tepos dengan mengaitkannya sebagai alternatif sumber belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS):

#### a. Keterhubungan Sosial dalam Kajegen sebagai Interaksi Sosial

Tradisi *kajegen* mencerminkan nilai budaya yang kuat di Desa Tepos, di mana gotong royong menjadi cara masyarakat untuk bekerja sama tanpa mengandalkan upah. Dalam teori interaksi sosial, ini adalah contoh bagaimana budaya lokal dapat memperkuat interaksi sosial dan membantu individu dalam masyarakat memahami dan menghargai nilai saling bantu. Hal ini relevan dengan definisi interaksi sosial bahwa merupakan suatu hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain, baik secara individu maupun kelompok dengan hubungan timbal-balik antara dua belah pihak.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam *National Council for the Social Studies* (NCSS), tradisi *kajegen* merupakan bagian dari studi budaya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).<sup>31</sup> Hal itu karena tradisi *kajegen* memiliki ciri-

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2013), h. 74

<sup>30</sup> Iwan Setiawan Dkk, *Ilmu sosial - Studi dan Pengajaran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Edisi Revisi, hlm. 85.

<sup>31</sup> <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies-executive-summary>, diakses pada 16 Juli 2024

ciri kebudayaan, yaitu terwujud dari perilaku manusia dan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.<sup>32</sup>

b. Pola Aksi dan Reaksi dalam Balas Jasa

Teori interaksi sosial juga mencakup aksi dan reaksi sebagai pola dalam hubungan antarindividu.<sup>33</sup> Dalam *kajegen*, balas jasa menjadi bentuk reaksi terhadap aksi yang diberikan sebelumnya. Ini menggambarkan bagaimana aksi (membantu) dan reaksi (dibalas jasa) membentuk pola interaksi berkelanjutan dalam masyarakat Desa Tepos.

c. Gotong Royong sebagai Manifestasi Interaksi Sosial Solidaritas

Tradisi *kajegen* di Desa Tepos adalah contoh solidaritas mekanik (solidaritas yang timbul karena kesamaan nilai dan norma). Hal ini relevan dalam teori pembentukan interaksi sosial melalui proses asosiatif, yaitu kerjasama. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama ini kemudian dikenal dengan istilah gotong royong. Solidaritas antar masyarakat dalam tradisi *kajegen* memperkuat hubungan dalam kelompok sosial.<sup>34</sup> Di pembelajaran IPS, siswa bisa belajar bahwa tradisi seperti *kajegen* memperkuat kohesi sosial karena didasari pada kebutuhan bersama untuk saling membantu.

<sup>32</sup> Musyarofah, Abdurahman Ahmad, Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS*, (Sleman: Komojoyo Press, 2021), h. 67.

<sup>33</sup> Iwan Setiawan Dkk, h. 86.

<sup>34</sup> Iwan Setiawan Dkk, h. 90.

d. Tindakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Dalam interaksi sosial, tindakan sosial mengacu pada perilaku individu yang dipengaruhi oleh keberadaan orang lain. Tradisi *kajegen* adalah contoh tindakan sosial berbasis kearifan lokal, di mana masyarakat saling membantu bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk memperkuat hubungan sosial. *Kajegen* bisa diajarkan sebagai model tindakan sosial yang mengutamakan kepentingan bersama.

e. *Kajegen* sebagai Model Ekonomi Non-Materi dalam Hubungan Sosial

*Kajegen* di Desa Tepos menunjukkan bentuk interaksi sosial yang berbeda dari ekonomi berbasis uang; ini sejalan dengan konsep ekonomi sosial yang menekankan kerja sama dan balas jasa sebagai penggerak interaksi sosial. Hal ini terjadi karena terdapat sikap saling menghargai antar masyarakat dan memiliki kesmaan dalam unsur-unsur kebudayaan. Dalam proses pembentukan interaksi sosial, proses tersebut dikenal dengan bentuk asimilasi.<sup>35</sup> Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk ekonomi alternatif yang bergantung pada saling membantu, bukan pada nilai moneter.

f. Peranan Tradisi dalam Mempertahankan Pola Interaksi Sosial di Era Modern

Di era modern, interaksi sosial sering kali dipengaruhi oleh teknologi dan individualisme. Tradisi *kajegen* menjadi contoh pola

---

<sup>35</sup> Iwan Setiawan Dkk, h. 91.

interaksi sosial yang tetap terjaga meski ada perubahan zaman. Ini selaras definisi tradisi yang menyebutkan bahwa tradisi sutau kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sehingga menjadi adat istiadat yang turun temurun (langgeng).<sup>36</sup> Sehingga hal tersebut menjadi pelindung dari perubahan sosial yang mengancam kohesi komunitas.

g. Pengetahuan guru Ilmu Pengetahuan Sosial tentang tradisi *Kajegen*

Dalam wawancara kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peneliti menemukan bahwa ibu heny selaku guru mata pelajaran IPS merupakan orang asli semarang jawa tengah. Meskipun demikian, Ibu heny ternyata memiliki pengetahuan sekilas tentang tradisi *kajegen*.

h. Pengetahuan Siswa SMP terhadap tradisi *kajegen*

Dalam wawancara kepada siswa SMP NEGERI 2 BANYUGLUGUR, peneliti menemukan bahwa siswa tersebut tahu tentang tradisi *kajegen*. Bahkan siswa tersebut sering terlibat langsung dalam kegiatan *kajegen*, salah satu contohnya mereka sering terlibat membantu dalam persiapan *parloh* (acara pernikahan).

Berdasarkan analisis terhadap temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan tradisi *kajegen* sebagai alternatif sumber belajar IPS memungkinkan siswa memahami nilai-nilai interaksi sosial dalam bentuk yang lebih praktis dan bermakna, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan karakter sosial yang peka terhadap lingkungan sekitar.

<sup>36</sup> W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasan Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088

## BAB V

### PENUTUP

Mengacu pada hasil temuan penelitian dengan judul “Tradisi *Kajegen* sebagai alternatif Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Perkembangan Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo

Pada fokus penelitian ini dapat disimpulkan bawah tradisi kajegen di Desa Tepos merupakan warisan budaya kolektif yang diwariskan secara lisan, dengan fungsi utama sebagai bentuk gotong royong untuk mempercepat dan meringankan pekerjaan bersama. Kajegen dijalankan tanpa upah, melainkan dengan sistem balas jasa berupa bantuan timbal balik, yang memperkuat ikatan sosial dan nilai egaliter dalam masyarakat.

Tradisi ini fleksibel, diterapkan tidak hanya di bidang pertanian tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial, mencerminkan solidaritas dan kerja sama yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat setempat.

2. Nilai-Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi *kajegen* di desa Tepos, Situbondo sebagai alternatif sumber belajar IPS

Kesimpulannya nilai-nilai sosial dalam tradisi kajegen di Desa Tepos dapat memperkaya pembelajaran IPS melalui pengalaman langsung, kontekstual, dan budaya. Nilai gotong royong, kerukunan, persatuan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial yang terkandung dalam kajegen

sejalan dengan tujuan pembelajaran kolaboratif, pendidikan karakter, dan pemahaman identitas sosial. Dengan metode pembelajaran seperti studi lapangan dan praktik langsung, siswa dapat memahami nilai-nilai sosial dalam konteks nyata, menjadikan IPS lebih relevan dan bermakna dalam membentuk karakter siswa sebagai anggota masyarakat yang peduli dan terlibat.

3. Muatan materi IPS apa saja yang terkandung dalam tradisi *kajegen* yang bisa di jadikan alternatif sumber belajar IPS

Kesimpulannya, tradisi *kajegen* di Desa Tepos dapat dijadikan Alternatif sumber pembelajaran yang bermakna dalam mata pelajaran IPS untuk memahami interaksi sosial. Tradisi ini menggambarkan keterhubungan sosial melalui gotong royong, pola aksi-reaksi dalam balas jasa, dan solidaritas dalam kelompok primer. *Kajegen* juga memperlihatkan model ekonomi non-materi serta tindakan sosial yang mengutamakan kepentingan bersama berbasis kearifan lokal. Dalam konteks modern, tradisi ini menunjukkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai sosial yang memperkuat kohesi komunitas, menjadikan pembelajaran IPS lebih relevan dan membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial serta memahami peran mereka dalam masyarakat.

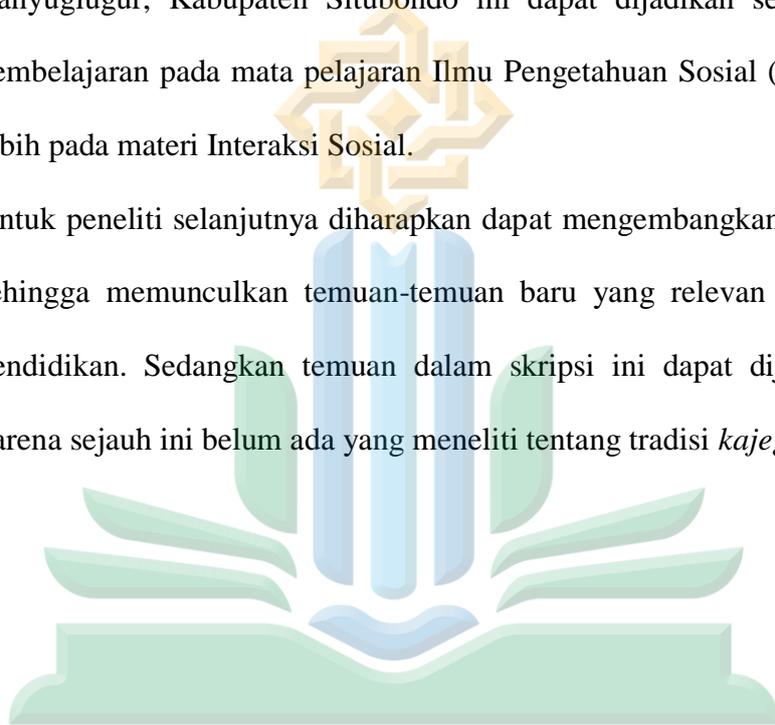
## **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti memiliki harapan antara lain:

1. Untuk Masyarakat Desa Tepos agar terus menjaga tradisi *kajegen* sebagai budaya lokal, salah satunya dengan memperkenalkannya kepada generasi

berikutnya baik secara lisan maupun praktek langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Untuk lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar budaya lokal seperti tradisi *kajegen* di Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosial), lebih-lebih pada materi Interaksi Sosial.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sehingga memunculkan temuan-temuan baru yang relevan dengan dunia pendidikan. Sedangkan temuan dalam skripsi ini dapat dijadikan acuan karena sejauh ini belum ada yang meneliti tentang tradisi *kajegen* tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Ska Pers, 2014
- Andi Taufan, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heillen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, Ani Nuraeni, *Kearifan Lokal Local Wisdom) Indonesi*. Widina Media Utama: Bandung, 2023.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Dhea Gita Prajna Pramita. "Pembelajaran IPS Dalam Kurikulum Merdeka," November 18, 2022, <https://www.kompasiana.com/dhea15188/6377571b5479c3751f22e1f3/pembelajaran-ips-dalam-kurikulum-merdeka>.
- Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, No. 1 (Februari 2015): 6-7, <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press, 1990.
- Hardani & Helmina A, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hariyanto, Muchlas Sumani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ilham Safutra, Kajegen: Tradisi Komunal Pengejawantahan Budaya Gotong Royong, 15 Mei 2024. <https://www.jawapos.com/saujana/01256436/kajegen-tradisi-komunal-pengejawantahan-budaya-gotong-royong>.
- Iwan Setiawan Dkk, *Ilmu sosial - Studi dan Pengajaran* Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kholiq, Abdul, *Media Dan Sumber Belajar IPS*, Bantul Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2022.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abdul Majid, Mukhlis. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: PT. Rosda Karya, 2013.

- Melvin L. Silberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Jakarta: Nusa Media, 2004
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldan. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Muchtar, Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*, Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Musyarofah, Abdurahman Ahmad, Nasobi Niki Suma. *Konsep Dasar IPS*, Sleman: Komojoyo Press, 2021.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurchaili, “Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(Oktober 2010):4-5, 10.24832/jpnk.v16i9.51.
- Pannen, Paulina. *Pendidikan sebagai Sistem*. Malang: UM, 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Raga, Rafael. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Samsinar S, “Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah* 13, No 2 (Desember 2019): 5-6. 10.30863/didaktika.v13i2.959.
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumanto Alqurtubi, Izak Y.M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Elsa press: Agustus, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.
- W.J.S Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Tradisi <i>Kajegen</i> di Desa Tepos Situbondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	. Tradisi <i>Kajegen</i>	<b>Sub Variabel Tradisi <i>Kajegen</i></b> . Tradisi . Tradisi <i>Kajegen</i> . Pengertian dan Pelaksanaan	<b>Indikator Tradisi <i>Kajegen</i></b> Frekuensi tradisi <i>kajegen</i> Partisipasi masyarakat dalam tradisi <i>kajegen</i> Nilai-nilai sosial dalam tradisi <i>kajegen</i>	Informan Kepala Desa Tepos Kepala Dusun Masyarakat Desa Tepos Tenaga pendidik/guru Siswa SMP Dokumentasi Kepustakaan	Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif  Penentuan Subyek Penelitian: Teknik Purposif Sampling  Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Interview, Dokumentasi  Teknik Analisis Data: Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data  Pengujian Data : Triangulasi Sumber	Bagaimana muatan materi yang terkandung dalam tradisi <i>Kajegen</i> di Desa Tepos, Situbondo sebagai sumber pembelajaran IPS SMP kelas VII?  Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial pada tradisi <i>Kajegen</i> di Desa Tepos, Situbondo sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP?
	. Sumber Belajar	<b>Sub Variabel Sumber Belajar</b> Pengertian Sumber Belajar Macam-Macam Sumber Belajar	<b>Indikator Sumber Belajar</b> Media sumber belajar Materi sumber belajar Lingkungan sumber belajar			
	. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	<b>Sub Variabel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)</b> Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pengertian dan Syarat Interaksi Sosial Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	<b>Indikator Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)</b> Mata pelajaran IPS kelas VII SMP Materi interaksi sosial Nilai-nilai sosial pada tradisi <i>kajegen</i>			

## Lampiran 1

### A. Tujuan observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI

- Memahami dan mendokumentasikan tradisi *Kajegen* di Desa Tepos, Situbondo.
- Mengidentifikasi elemen-elemen tradisi yang dapat dijadikan sumber belajar ilmu pengetahuan social di Tingkat SMP.

### B. Lokasi Observasi

- Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

### C. Fokus Observasi

#### 1. Deskripsi Tradisi *Kajegen*:

- Latar belakang dan Sejarah tradisi *kajegen*.
- Makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *kajegen*.
- Orang yang terlibat dalam tradisi *kajegen* (misalnya, tokoh Masyarakat, pemuka agama, warga desa).

#### 2. Partisipasi Masyarakat

- Tingkat partisipasi warga desa dalam tradisi *kajegen*.
- Peran dan kontribusi masing-masing kelompok (misalnya, laki-laki, Perempuan, anak-anak, orang tua).

#### 3. Nilai-nilai dan Norma:

- Nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang terkandung dalam tradisi *Kajegen*.
- Norma-norma yang dipegang oleh masyarakat terkait pelaksanaan tradisi *kajegen*.

#### 4. Potensi sebagai sumber belajar IPS:

- Aspek-aspek tradisi *Kajegen* yang relevan dengan materi IPS di SMP (misalnya, sejarah, budaya, interaksi sosial).

### D. Etika Penelitian

- Meminta izin dari pihak terkait sebelum melakukan observasi.
- Menghormati privasi dan budaya masyarakat Desa Tepos.
- Menghindari intervensi yang dapat mengganggu pelaksanaan tradisi. Dengan pedoman ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi *Kajegen* di Desa Tepos dan potensinya sebagai sumber belajar IPS di SMP.

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?
3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kajegen, dan bagaimana peran mereka?
5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?
6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?
7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?
8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen
9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepala Desa Tepos, Ali Kuswanto

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Terkait tradisi kajegen sendiri ini sudah ada sejak lama, turun temurun. Tidak diketahui bagaimana sejarahnya. Seingat saya, sejak saya kecil tradisi ini memang sudah ada di Desa Tepos dan beberapa desa lainnya. Kajegen itu muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan, misalkan di bidang pertanian.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Prosesnya, ya hampir sama dengan proses kerja gotong royong pada umumnya. Misalkan salah satu masyarakat di sini ada kerepotan, nanam jagung misalkan, dia ngajak orang untuk membantu menanam jagung itu. Lalu mereka bersama-sama menanam jagung.

Terkait apakah dibayar atau tidak, orang kajegen biasanya tidak dibayar. Masyarakat membantu secara sukarela masyarakat lainnya. Tapi biasanya yang sudah dibantu itu akan membantu juga nantinya. Seperti balas jasa begitu. Tapi tak usah dibayar.

3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?

Oh tidak, semua hal yang itu perlu banyak orang untuk dikerjakan biasanya kajegen. Misalkan persiapan hingga pelaksanaan resepsi pernikahan itu juga kejegen. Bongkar atau bangun rumah juga. Tetapi yang paling sering itu jika sudah berkaitan dengan pertanian, baik untuk menanam atau panennya.

4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kajegen, dan bagaimana peran mereka?

Yang terlibat tentu masyarakat desa yang e ajhek (diajak). Tanpa memandang usia, tua dan muda juga terlibat. Wanita atau pria. Pokoknya semuanya tanpa memandang status sosial. Perannya yaa sesuai yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Misalkan yang dibutuhkan untuk pekerjaan nanam jagung, tentu mereka harus nanam jagung, begitu juga pekerjaan lain.

5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?

Balas jasa, karena kajegen itu kebalikannya (tolong menolong, bantu membantu). Mungkin mereka tidak mendapatkan bayaran, tapi biasanya orang kajegen itu disuguhi makanan dan minuman saat melakukan pekerjaannya.

6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?

Untuk menjaga tradisi kajegen ini, terutama di Desa Tepos yang sangat pelosok ini rasanya tidak akan sulit karena warga disini memang sudah biasa melakukan tradisi kajegen. Tetapi tantangannya anak mudanya ini, semakin kesini kok rasanya semakin tidak ngerti tentang budaya desa. Anak muda sekarang lebih kekota-kotaan (lifestyle perkotaan).

7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?

Kalau ditanya pengaruh tradisi kajegen ini tentu banyak ya. Secara ekonomi, sudah jelas masyarakat tidak perlu keluar banyak biaya untuk menyelesaikan

pekerjaan besar. Pengaruhnya lainnya masyarakat Desa Tepos lebih kompak karena memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga desa.

8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen

Kalau menurut saya, nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi kajegen adalah budaya gotong royong dan kebersamaan antar masyarakat desa.

9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

Ya kalau bisa tradisi seperti kajegen ini dikenalkan kepada semua pelajar, terutama anak muda di Desa Tepos ini, mengapa, karena dengan mengenalkan tradisi itu barangkali mereka bisa mempertahankan. Ini penting agar masyarakat desa tetap bisa hidup seperti masyarakat desa, bukan seperti orang perkotaan.

Wawancara dengan Kepala Dusun Suren Desa Tepos, Feri Kurniawan:

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Kalau kajegen setahu saya ini sudah dari dulu ya. Warga desa memang sering kajegen untuk menyelesaikan pekerjaan, baik itu saat musim tanam atau panen.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Prosesnya, orang yang punya kerjaan biasanya ngajak beberapa orang untuk menyelesaikan pekerjaannya. Terus orang yang diajak itu datang dengan sukarela. Tidak dibayar. Mereka bekerja seperti biasanya begitu.

Biasanya orang yang ngajak itu sudah menyediakan makanan dan minuman, jadi orang yang diajak tinggal datang aja lalu bekerja.

3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?

Setahu saya tidak. Pokoknya pekerjaan besar biasanya orang ngajak-ngajak tetangganya. Sama seperti barter pekerjaan gitu. Saling balas pekerjaan.

4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kajegen, dan bagaimana peran mereka?

Ya semua orang yang diajak bekerja. Perannya tergantung apa yang dibutuhkan.

5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?

Ya itu tadi, balas membalas pekerjaan. Orang se ngajhek pada saatnya nanti akan membalas jasa orang se e ajhek. Apa pekerjaannya, sesuai yang diperlukan pada saat itu.

6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?

Menurut saya untuk menjaga tradisi ini masyarakat harus terus melestarikan kajegen, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan besar yang membutuhkan banyak orang.

7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?

Dampak yang paling nampak itu mungkin pada biaya yang dikeluarkan ya. Karena dengan sistem kajegen ini warga disini tidak perlu keluar uang untuk bayar pekerja. Cukup balas mebalas jasa kerja saja.

8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen

Nilai sosial dalam tradisi kajegen, salah satunya mungkin persatuan dan kesatuan. Maksudnya warganya kompak begitu.

9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

Bagus jika tradisi kajegen dimasukan ke sistem pembelajaran karena para pelajar bisa mengerti tentang kajegen. Bagus, agar adat desa tidak terkikis oleh zaman.

Buatkan pembahasan dan analisis dari hasil wawancara tersebut untuk keperluan pembuatan skripsi yang berjudul "Tradisi Kajegen di Desa Tepos Situbondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah pertama (SMP)

Wawancara Buman (Kepala Dusun Beruh)

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Begini dik, kajegen itu sudah ada sejak zaman dulu. Sejak nenek moyang kita sudah ada. Terkait sejarahnya tidak diketahui, karena ini sifatnya turun temurun. Tidak ada catatan apapun terkait budaya kajegen. Semuanya jalan begitu saja.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Namanya aja kajegen, itu artinya ada orang yang diajak untuk mengerjakan pekerjaan dan ada orang yang mengajak. Nah, orang yang diajak itu biasanya dikabari satu hari sebelum bekerja atau lebih. Baru dia menyatakan siap atau tidak. Kalau siap, berarti harus datang untuk melakukan pekerjaan itu. Tanpa dibayar loh ya. Mereka bekerja secara sukarela. Tapi nanti ada seperti balas membalas pekerjaan begitu.

3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?

Bukan hanya di bidang pertanian. Pekerjaan yang membutuhkan banyak orang, apapun itu, biasanya kajegen agar cepet selesai.

4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kajegen, dan bagaimana peran mereka?

Yang terlibat pastinya orang yang kajegen, juga tuan rumahnya. Perannya, ya mereka bekerja sesuai yang diperlukan. Misal kajegen untuk menanam cabe, ya mereka berperan sebagai penanam cabe. Kalau kajegen bangun pondasi rumah, ya mereka berkerjasama melakukan pekerjaannya.

5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?

Memang tidak ada bayaran dalam tradisi kajegen, tapi mereka akan mendapatkan keringanan dalam pekerjaannya secara tidak langsung karena ada sistem balas jasa itu. Makan dan minum sudah pasti disediakan oleh tuan rumah.

6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?

Kalau untuk generasi tua budaya kajegen masih sangat melekat, yang saya khawatirkan anak mudanya ini. Anak muda di Desa Tepos sekarang sudah banyak yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga sangat sulit untuk kajegen. Sekarang anak mudanya lebih ke dereben (kerja dengan bayaran).

7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?

Saya kira pengaruhnya pekerjaan bisa cepat selesai tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Selain itu, adanya kebersamaan warga, itu yang penting.

8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen

Kalau ditanya soal nilai-nilai, menurut saya adanya kajegen itu bisa meningkatkan solidaritas dan tanggung jawab sosial.

9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

Bagus, saya mendukung agar adat turun temurun tidak hilang, terutama di lingkungan Desa Tepos. Kalau bisa dari tingkat SD sudah diajarkan tentang budaya-budaya masyarakat desa.

Wawancara Pak Amin/Aziz

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Gak tahu sejarahnya, tapi kajegen sudah ada dari dulu-dulunya. Sekarang tinggal melanjutkan saja.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Kajegen sama seperti gotong royong dalam pekerjaan. Cuma kalau di kajegen itu ada balas membalas pekerjaan antar warga karena ini murni sukarela tanpa dibayar.

3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?

Tergantung warganya, pokoknya pekerjaan pertanian atau yang lainnya asal bisa dikerjakan bersama-sama biasanya kajegen. Kalau cuma cuci motor, ya tidak.

5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?

Gak dapat uang, tapi dapat keringanan dalam pekerjaan.

6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?

Era sekarang ini sulit untuk menjaga budaya masyarakat desa, tapi kalau mau mempertahankan warganya harus saling sadar. Repotnya, sekarang banyak orang yang tak tahu terimakasih, sudah dibantu kajegen tapi saat diajak kajegen kerja asal-asalan dan kadang tidak datang.

7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?

Enaknya kajegen itu orang-orang tidak perlu banyak keluar biaya untuk bayar orang bekerja. Cukup menyediakan makanan dan minuman, juga bertanggung jawab.

8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen

Rukun, gotong royong, kerjasama

9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

Bagus, saya setuju, lanjutkan.

Wawancara Sadin Siswanto

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Setahu saya, kajegen itu sudah ada sejak zaman dulu. Tidak tahu sejarahnya gimana.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Biasanah orang ngajek orang otobeh tetangganah makle alakoh reng bereng. Biasanah lem malemah. Mare jiah, kelakkunah langsung lakoh. Ghuk lagghuk, se ngajek koduh agente'en lakoh ka orang se e yajek.

3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?

Yang paling sering kajegen biasanya di bidang pertanian. Selain itu ada, tapi jarang.

5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?

Cokop berik ngakan, orang lah senneng. Tapeh koduh agente'en lakoh mun la ekabutoh.

6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?

Sering-sering kajegen. Mun lah tadek kajegen, orang senneng ka se bedeh bejerennah, elang tradisinah.

7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?

Pertama lingkungannah bisa kompak, rukun tak tokaran. Teros, kajegen bisa malekas kelakoan tanpa keluar biaya se banyak.

8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen

Tidak tahu.

9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

(Sekerannah bisa ben amanfaat ke siswa, kodunah ekenalaghi makle tradisi toronan riah tak elang) Sekerannah bisa dan bermanfaat kepada siswa, seharusnya diperkenalkan agar tradisi turun temurun ini tidak hilang.

Wawancara Pak Bahrul

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Tak taoh, kajegen bedeh la lambek reng wa towannah, toronan.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kajegen di Desa Tepos?

Poko'en mun la bedeh kelakoan rajeh biasanah kajegen bik se tetange'en.

3. Apakah Kajegen dilakukan masyarakat Desa Tepos ketika berkaitan dengan pertanian saja?

Biasanah iyeh, tapeh selain tani biasanah mun la repot kabinan bedeh kajegen.

5. Jika tak dibayar, lantas apa yang didapatkan oleh masyarakat yang kajegen ini?

Kajegen ye tadek bejerrenah, paleng gun poropan kalakoan jieh lah.

6. Bagaimana masyarakat Desa Tepos mempertahankan tradisi Kajegen di era modern ini?

Tak taoh.

7. Bagaimana pengaruh tradisi Kajegen terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tepos?

Magempang ka kalakoan kor lah rukun se tetangge'en.

8. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kajegen

9. Suatu adat atau tradisi di kehidupan masyarakat biasanya bisa menjadi sumber belajar atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), bagaimana tanggapan bapak?

Wawancara Guru IPS Ibu Henny Sukaesi

1. Apa yang ibu ketahui tentang tradisi kajegen?

Saya mengetahui Tradisi kajegen sebagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa tepos dengan cara bergotong royong dalam hal pertanian atau pembangunan seperti menanam jagung, membantu membangun rumah dengan rasa sukarela

2. Menurut ibu apakah tradisi kajegen cocok untuk digunakan menjadi sumber belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial?

Ya, menurut saya, tradisi kajegen sangat cocok untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan contoh nyata dalam memahami berbagai konsep IPS seperti keberagaman budaya, interaksi sosial, dan gotong royong. Kajegen memberikan konteks lokal yang bisa membuat materi pelajaran lebih dekat dan relevan bagi siswa.

3. Apakah ibu pernah menjadikan tradisi kajegen sebagai sumber belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial?

Pernah, saya beberapa kali terlibat dalam kegiatan kajegen, terutama saat ada acara pernikahan atau hajatan di desa. Saya membantu memasak dan menyiapkan kebutuhan acara bersama orang-orang desa lainnya.

4. Menurut ibu, aspek apa saja dari tradisi kajegen yang relevan untuk pembelajaran IPS?

Beberapa aspek tradisi kajegen yang relevan untuk pembelajaran IPS meliputi nilai kebersamaan dan gotong royong, serta peran tradisi dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Selain itu, tradisi ini mengajarkan nilai sosial dalam hal persatuan dan kesatuan seperti kerja sama, saling menghormati, dan mempertahankan identitas budaya, yang semuanya relevan dengan pembelajaran IPS.

Wawancara Peserta Didik IPS

1. Apakah kamu mengetahui tentang tradisi Kajegen

Ya, saya tahu tentang tradisi kajegen. Tradisi ini adalah kegiatan gotong royong masyarakat untuk membantu satu sama lain, biasanya dalam acara tertentu atau ketika ada keperluan besar di desa, tanpa adanya upah.

2. Apakah kamu pernah terlibat dalam Tradisi Kajegen atau melihat secara langsung tradisi kajegen?

Pernah, saya beberapa kali terlibat dalam kegiatan kajegen, terutama saat ada acara pernikahan atau hajatan di desa. Saya membantu memasak dan menyiapkan kebutuhan acara bersama orang-orang desa lainnya.

3. Menurutmu, apakah tradisi kajegen menarik jika dipelajari dalam pelajaran IPS? Mengapa?

Menurut saya, tradisi kajegen menarik untuk dipelajari dalam IPS karena mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal punya cara tersendiri dalam menjaga kebersamaan dan saling membantu, yang bisa jadi contoh dalam memahami interaksi sosial di masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

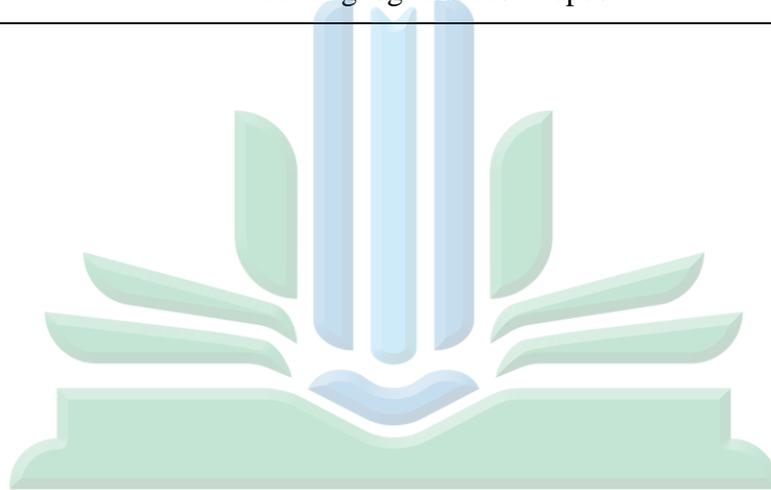
### Lampiran 3

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

Nama Observer :

Tempat dan Tanggal:

No	Data
1.	Foto penelitian
2.	Video penelitian
3.	Dokumen profil desa
4.	Letak geografis desa Tepos



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-8904/In.20/3.a/PP.009/06/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Tepos  
BANYUGLUGUR, SITUBONDO, JAWA TIMUR

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101090054  
Nama : Ahmad Rhomadhanil Abidin  
Semester : Semester Delapan  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "TRADISI KAJEGEN DI DESA TEPOS SITUBONDO SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)" selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu ALI KUSWANTO

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 14 JUNI 2024

Dekan,

Yakni Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 5

### Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO  
KECAMATAN BANYUGLUGUR  
DESA TEPOS**

*Jl. Dusun Beruh RT.02 RW.02 Desa Tepos - Banyuglugur Kode Pos 68359*

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR: 140/2431.516.9.3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ali Kuswanto**  
Jabatan : **Kepala Desa Tepos**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Ahmad Rhomadhanil Abidin**  
NIM : **202101090054**  
Pekerjaan : **Pelajar/Mahasiswa**  
Program Studi/Univ : **Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial/UIN KHAS Jember**

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Desa Tepos, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo terhitung dari tanggal 14 Juni 2024 s/d tanggal 31 Juli 2024, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:

**Tradisi *Kajegen* di Desa Tepos Situbondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

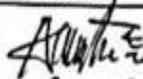
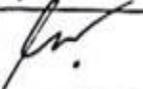
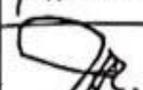
Demikian surat keterangan selesai penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Tepos, 31 Juli 2024  
Kepala Desa Tepos

**ALI KUSWANTO**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**DESA TEPOS**

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Jum'at, 14 Juni 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian ke Desa Tepos	
2.	Jum'at, 14 Juni 2024	Observasi awal terkait tradisi kajegen di Desa Tepos	
3.	Minggu, 23 Juni 2024	Observasi ke lahan pertanian masyarakat yang melakukan kegiatan kajegen.	
4.	Minggu, 30 Juni 2024	Wawancara terkait tradisi kajegen dengan Bapak Sadin Siswanto	
5.	Minggu, 30 Juni 2024	Wawancara terkait tradisi kajegen dengan Bapak Aziz	
6.	Minggu, 7 Juli 2024	Wawancara terkait tradisi kajegen dengan Bapak Bahrul	
7.	Minggu, 7 Juli 2024	Wawancara terkait tradisi kajegen dengan Bapak Tori Marsidi	
8.	Minggu, 28 Juli 2024	Wawancara dengan Kepala Dusun Feri Kurniawan	
9.	Minggu, 28 Juli 2024	Wawancara dengan Kepala Desa Tepos, Ali Kuswanto	

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Rabu, 31 Juli 2024

J E M B E

Kepala Desa Tepos



## Lampiran 7

### Pernyataan Keaslian Tulisan

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Rhomadhanil Abidin  
NIM : 202101090054  
Jurusan/Prodi : Tadris IPS  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Tradisi *Kajegen* Di Desa Tepos Situbondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)” merupakan hasil penelitian dari karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dituntut dimuka pengadilan sesuai hukum yang berlaku.

Jember, 05 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

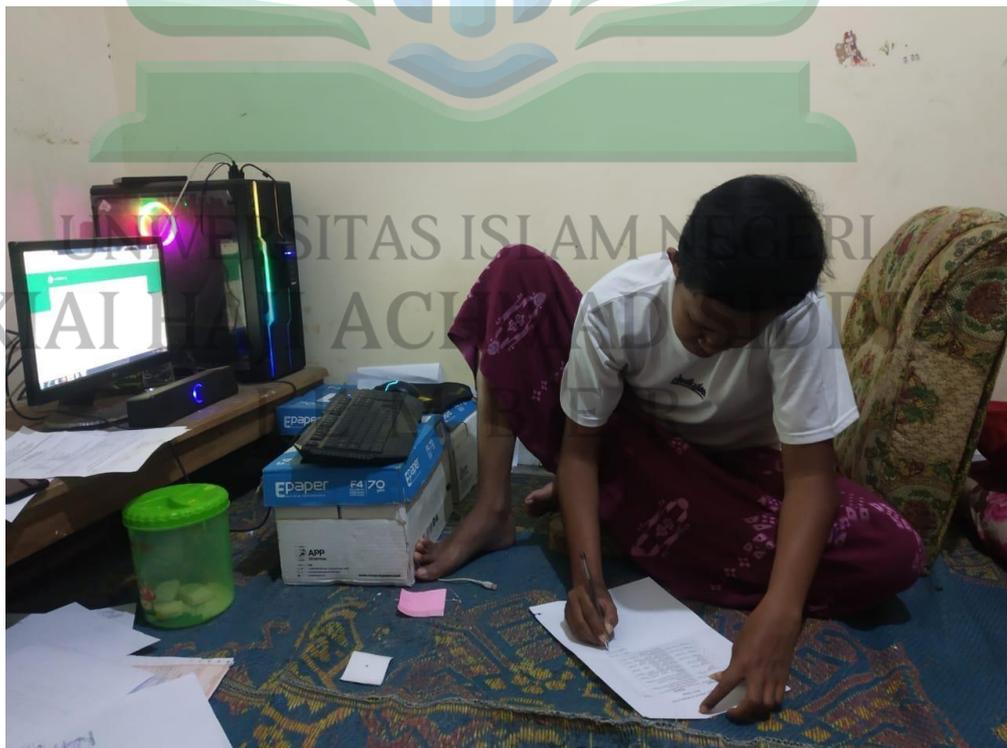
Yan  
  
METERAI  
TEMPEL  
4C344AMXC09058878

Ahmad Rhomadhanil Abidin  
NIM. 202101090054

## Lampiran 8



Wawancara dengan Kepala Desa Tepos, Bapak Ali Kuswanto, Minggu, 28 Juli 2024 di kediamannya



Wawancara dengan Kepala Dusun Suren, Feri Kurniawan, minggu 28 Juli 2024 di kediamannya



*Kajegen* dalam rangka mempersiapkan acara pernikahan, Minggu, 14 Juli 2024



*Kajegen* dalam rangka panen jagung, Minggu 23 Juni 2024



Wawancara dengan Bapak Aziz di Desa Tepos, Minggu 30 Juni 2024  
di kediamannya

Wawancara dengan Bapak Sadin Siswanto di Desa Tepos, Minggu 30 Juni 2024



di kediamannya



Wawancara ke guru dan siswa SMPN 2 Banyuglugur, Situbondo. Jum'at, 11 Oktober 2024



Wawancara dengan Bapak Bahrul di Desa Tepos, Minggu 7 Juli 2024 di kediamannya



Wawancara dengan bapak tori Marsidi di Desa Tepos, Minggu 7 Juli 2024  
di kediamannya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ahmad Rhomadhanil Abidin  
NIM : 202101090054  
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 17 Desember 2000  
Alamat : KP. Semek Sawu RT 01/RW 02. Des. Selomukti,  
Kec. Mlandingan, Kab. Situbondo  
No. HP : 085707034958  
Email : [rhomadhanilabidin@gmail.com](mailto:rhomadhanilabidin@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : MI Manba'ul Irfan Kecamatan Mlandingan  
Kabupaten Situbondo : (2007-2013)  
SMP Negeri 1 Suboh Kecamatan Suboh Kabupaten  
Situbondo : (2013-2016)  
SMA Negeri 1 Suboh Kecamatan Suboh Kabupaten  
Situbondo : (2016-2019)  
J E M B E R UIN KHAS Jember : (2020-2024)